

Skripsi

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH *BIL HAL JAMA'AH TABLIG*
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SALAT *BERJAMA'AH*
(STUDI KASUS MASJID KOTA PAREPARE)**



Oleh:

AHMAD QADAPI
NIM. 14.3100.027

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH *BIL HAL JAMA'AH TABLIG*
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SALAT *BERJAMA'AH*
(STUDI KASUS MASJID KOTA PAREPARE)**



Oleh:

AHMAD QADAPI
NIM. 14.3100.027

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH *BIL HAL JAMA'AH TABLIG*
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SALAT *BERJAMA'AH*
(STUDI KASUS MASJID KOTA PAREPARE)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disusun dan diajukan oleh

**AHMAD QADAPI
NIM. 14.3100.027**

Kepada

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal*
: *Jama'ah Tabligi* dalam
: Meningkatkan Kualitas Salat
: Berjama'ah Kota Parepare

Nama : Ahmad Qadapi

Nim : 14.3100.027

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare
: B-744/Sti.08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (.....)
NIP : 195007171990031002

Pembimbing Kedua : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (.....)
NIP : 198301162009121005

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah Kota Parepare
Nama : Ahmad Qadapi
Nim : 14.3100.027
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare B-744/Sti.08/KP.01.1/10/2017
Tanggal Persetujuan :

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A (Ketua)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Sekertaris)

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Anggota)

Nurhikmah., M.Sos.I (Anggota)

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP: 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis haturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada keluarga tercinta yaitu Ayahanda Almarhum H. Yunus Nuhung Fua Raja dan Ibunda Hj. Yasni Yunus atas semangat, nasihat dan doa, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.


Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga skripsi ini Penulis dapat menyelesaikannya dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abdul Halim K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.

3. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad., M.A Muhammad Saleh, M.Ag. selaku pembimbing pertama dan Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos.I. selaku pembimbing kedua terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Nurhakki, S.Sos., M.Si. Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk semua ilmu serta motivasi berprestasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Hj. Darmawati M.Pd. selaku Penasehat Akademik, atas dedikasinya membantu dan membimbing persoalan-persoalan akademik yang dihadapi mahasiswa.
6. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik, telah membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Teman-teman seperjuangan di Human Art dan KPI angkatan 2014 yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis baik itu belajar dalam kelas maupun di luar kelas. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
8. Bapak Muhammad Haramain dan Ibu Kurniati Umrah yang senantiasa memberi bimbingan, membantu dan memberi semangat setiap saat dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 25 Februari 2021
Penyusun,-


Ahmad Qadapi
NIM: 14.3100.027

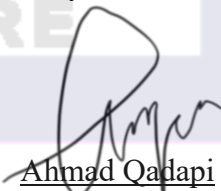
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qadapi
NIM : 14.3100.027
Tempat/tgl.Lahir : Mamuju, 20 Juli 1995
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab,dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* (Studi Kasus Masjid Kota Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal oleh hukum.

Parepare, 25 Februari 2021
Penyusun,-


Ahmad Qadapi
NIM: 14.3100.027

ABSTRAK

Ahmad Qadapi, Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* (Studi Kasus Masjid Kota Parepare) dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad., M.A dan Dr. Muhammad Qadaruddin., M.Sos.I

Fenomena yang menarik di Indonesia, yakni munculnya kelompok *Jama'ah Tablig* yang semakin hari semakin akrab di kalangan masyarakat. *Jama'ah Tablig* adalah kelompok yang bergerak di bidang keagamaan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat muslim. Salah satu aktivitas jamaah tablig yaitu, khuruj adalah berdakwah di kalangan masyarakat dengan berbagai kegiatan islamiyah yang mengajak lebih dekat kepada sang pencipta, membiasakan Sunnah Rasulullah. Penelitian ini bertujuan memahami penyampaian dakwah *bil hal jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas salat berjama'ah di masjid Kota Parepare, serta mengkaji bentuk komunikasi dakwah *bil hal jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* di masjid Kota Parepare.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deksriptif kualitatif. Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data Miles dan Hubermen.

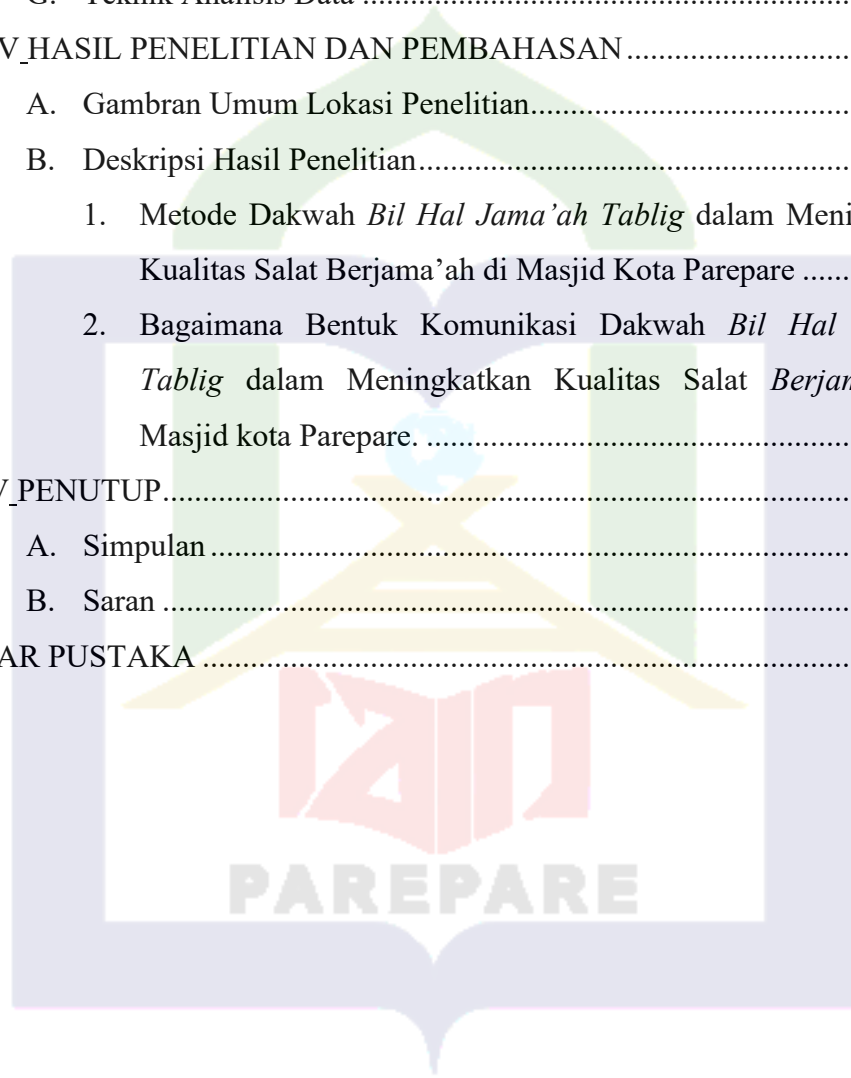
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian *dakwah bil hal* dalam meningkatkan kualitas salat berjama'ah, menurut jama'ah tablig yaitu melaksanakan dakwah secara langsung untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan melakukan dakwahnya mendatangi rumah masyarakat, melakukan kegiatan ta'lim wa'talum, melakukan khuruj, mudzakah dan melakukan bayan. Pola komunikasi yang diterapkan pada saat ingin melaksanakan kegiatan khuruj tentunya dengan cara yang baik-bagi untuk memberikan penjelasan kepada keluarga tentang tugas mulia yang dilakukan oleh seorang jama'ah tablig. Dengan tujuan mulia itulah perlu strategi yang baik agar kiranya tujuan untuk berdakwah dapat berjalan dengan tidak terlepas dari Al-Quran dan Hadits.

Kata Kunci: komunikasi dakwah, jama'ah tablig, kualitas salat berjama'ah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I_PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II_KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	12
1. Teori Kesadaran Beragama.....	12
2. Teori Konstruksi Sosial	16
C. Tinjauan Konseptual	20
D. Kerangka Pikir	41
BAB III_METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42

C. Fokus Penelitian.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Instrumen Pengambilan	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
1. Metode Dakwah <i>Bil Hal Jama'ah Tablig</i> dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di Masjid Kota Parepare	57
2. Bagaimana Bentuk Komunikasi Dakwah <i>Bil Hal Jama'ah Tablig</i> dalam Meningkatkan Kualitas Salat <i>Berjama'ah</i> di Masjid kota Parepare.	62
BAB V_PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	I



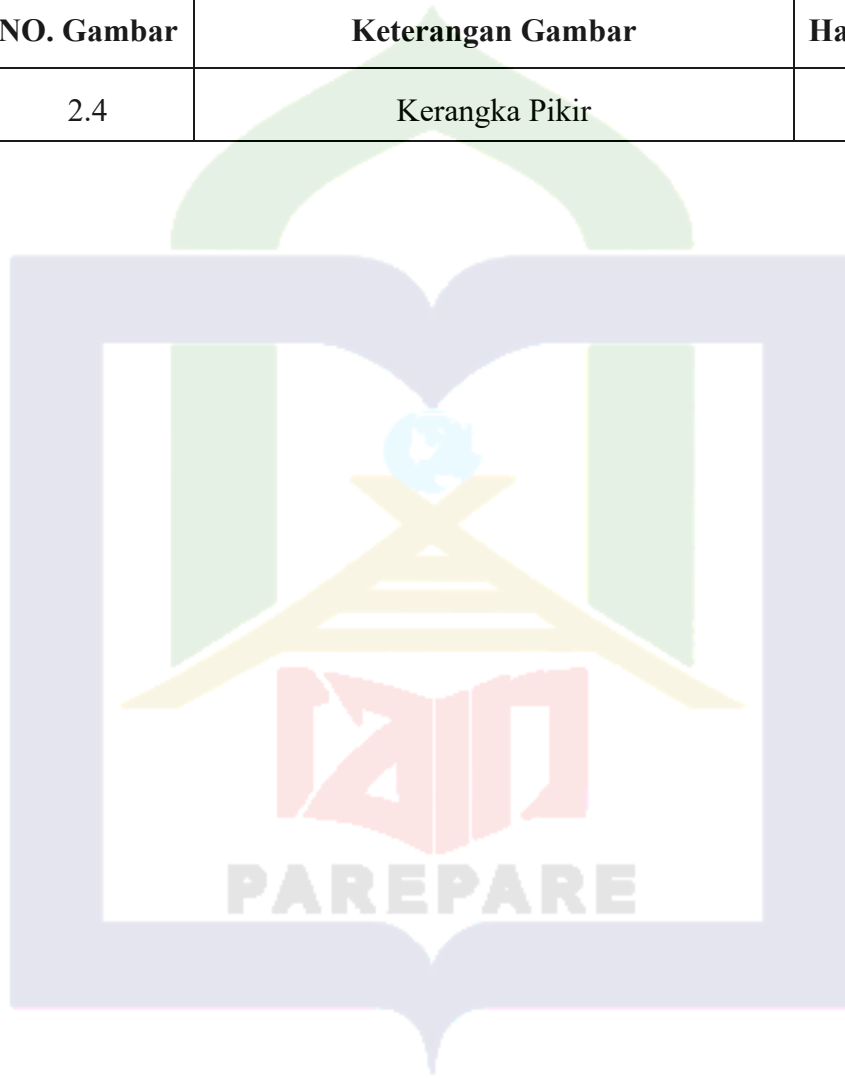
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
4.1.2.1	Daftar Batas Kota Wilayah Kota Parepare	56



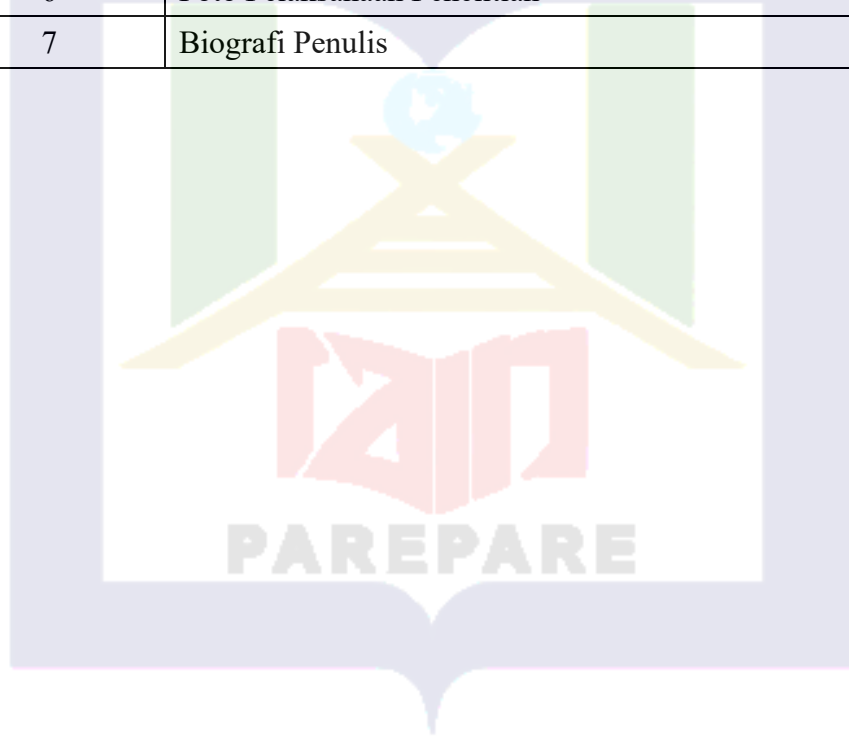
DAFTAR GAMBAR

NO. Gambar	Keterangan Gambar	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	41



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat keterangan Telah Meneliti dari Masjid Ar-Rasyidin
4	Panduan Format Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Foto Pelaksanaan Penelitian
7	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini terjadi fenomena yang menarik di Indonesia dari gerakan keagamaan Islam, yakni munculnya kelompok *Jama'ah Tablig* yang semakin hari semakin akrab di kalangan masyarakat. *Jama'ah Tablig* adalah kelompok keagamaan yang bergerak di bidang keagamaan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat muslim.

Di Indonesia, *Jama'ah Tablig* tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat berkembang. Dari total keseluruhan kota di Indonesia, tidak ada yang lepas dari keberadaan *Jama'ah Tablig*. Hal ini menandakan *Jama'ah Tablig* sudah menjadi kelompok keagamaan yang besar di Indonesia. Beberapa tanda telah berkembangnya *Jama'ah Tablig* di Indonesia adalah saat mengadakan “Pertemuan Nasional”.

Jama'ah Tablig adalah kelompok keagamaan yang berfokus pada bidang dakwah Islam. Kelompok ini memiliki tujuan mengembalikan ajaran Islam yang lurus, menyeruh dan membangkitkan jiwa spiritualis di kalangan umat muslim yang semakin hari semakin terperosok dalam kemajuan dunia ini. *Jama'ah Tablig* muncul karena kepeduliannya terhadap umat muslim yang semakin terpuruk di jalan kemaksiatan.

Jamaah Tablig merupakan organisasi dakwah didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi pada tahun (1303-1363 H/1920). Beliau adalah seorang sufi dari tarekat Jisytiyyah yang bermazhab Hanafiah. Al-Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlawi, sebuah desa di Sahranfur. Ide pembentukan

jama'ah ini berawal saat beliau melihat banyak orang-orang Mewat (suku-suku yang tinggal dekat dengan India) dalam beribadah mereka telah tercampur dengan ajaran agama Hindu. Untuk itu ia punya inisiatif membangun gerakan untuk mengembalikan orang-orang Islam agar melaksanakan agama secara keseluruhan dan merealisasikan amalan-amalan agama dalam kehidupan serta menghidupkan pendekatan dakwah Rasulullah SAW. Dan para sahabat, menguatkan keimanan dan pegangan umat islam.

Dalam dunia dakwah *Jama'ah Tablig* terkadang banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi baik dari segi fisik ataupun mental, dan di sisi lain *Jama'ah Tablig* kadang dipandang sebelah mata mereka dianggap melalaikan tugas keluarga, awalnya banyak orang yang kurang memahami tentang apa siapa *Jama'ah Tablig* itu. Keberadaan mereka pun dulu dipertanyakan bahkan di beberapa tempat daerah ada yang menganggap *Jama'ah Tablig* sesat. Bahkan ada dari pada anggota *Jama'ah* yang sempat mengalami pengusiran dan ditolak oleh masyarakat.

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara lingkungannya dari berbagai sampah dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sehat dan nyaman. Sampah merupakan salah satu penyebab terhalangnya suatu terjadinya kebersihan. Kerena sampah salah satu yang harus diperhatikan dalam setiap lingkungan hidup masyarakat.¹

Jamaah Tablig (jama'ah penyampai adalah gerakan dai global non politik yang berfokus pada mengajak umat islam kembali mempraktekkan islam sebagaimana dipraktekkan selama masa hidup Nabi Islam Muhammad SAW dan khususnya dalam hal ritual, pakaian, dan prilaku pribadi. *Jama'ah Tablig* ini biasanya

¹ Sumber, <https://www.kompasiana.com/santisintia2842/5e09668a097f3674030c40b2/kebersihan-adalah-cermin-kesehatan/> diakses pada tanggal 27/12/2020

bersafari dari masjid ke masjid untuk menyampaikan dakwah dari rumah ke rumah biasanya jamaah tablig ini bermalam di masjid selama 3 dan bahkan selama 40 hari yang biasanya disebut *khuruj*. Berbagai kegiatan seperti halnya memasak untuk dilakukan *Jama'ah Tablig* untuk makan bersama. Setelah melakukan makan bersama para anggota *Jama'ah Tablig* terlihat memebersihkan seluruh area tempat makan. Sebelum berpindah ke masjid yang lain para anggota *Jama'ah Tablig* melakukan pembersihan seluruh area masjid).

Islam adalah agama dakwah. Artinya, Islam sebagai agama yang mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif menyebarkan agama islam keseluruhan pelosok dunia, melalui kegiatan dakwah.²

Ketika Nabi Muhammad SAW. Berselimut karena merasa gemetar bertemu malaikat jibril pada waktu permulaan Wahyu diturunkan. Kemudian Nabi diperintahkan untuk bangkit, membuka selimut dan gulung lengan baju dan berilah peringatan kepada penduduk Makkah. Serulah (ajaklah) mereka untuk menjalankan kebenaran, supaya mereka terpelihara dari huru-hura hari kiamat (ash-Shiddieqy, 2000: 4399). Setelah turun surat ini, Rasul tidak pernah berhenti melakukan tugas dakwah. Sepanjang hidup beliau digunakan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam. Seiring diwahyukannya QS. Al-Muddatsir/74: 1-6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمَنَّكَ تَسْتَكْبِرُ ۝ ۶

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan

²Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium (Studi Kritis Dakwah Jama ah Tabligh)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.1.

perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”.³

Mengenai *Jama'ah Tablig* tentunya sering mendengar bagaimana kiprahnya dalam dunia dakwah. *Jama'ah tablig* adalah para sahabat Nabi yang diridhoi Allah SWT.⁴ Mereka dikenal sangat tekun, ulet dalam melaksanakan dakwah-dakwah mereka. Markas internasional pusat tablig adalah di Nizamudin, India. Kemudian di setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas *regional*/ daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut *Halaqah* berbasiskan dimasjid-masjid dan mushallah-mushallah.

Kegiatan di Halaqah dapat dibagi atas kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan ini dapat bertujuan untuk meramaikan masjid dan mengajak kembali umat ini agar mencintai masjid. Kegiatan harian antara lain adalah musyawarah harian, taklim harian, zikir pagi petang dan amalan silaturahmi. Kegiatan mingguan dapat berupa *Jaulah* atau mengunjungi sesama muslim dan berbincang tentang pentingnya iman dan amal pentingnya berusaha atas iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Kegiatan bulanan dapat berupa *Khuruj* selama tiga hari. *Khuruj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang biasanya dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang *Amir* (pimpinan halaqah). Orang yang *khuruj* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin *Amir*.

Dakwah dalam pandangan aktivis *Jama'ah Tablig* sungguh sangat penting, sebab ini dari kegiatan dakwah ialah menyebarkan ajaran agama, sementara

³Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Put ra Semarang, 2002), h. 574.

⁴Jurjis, *Perilaku Dakwah Jama'ah Tabligh*, (Makassar: UNM, 2001), h. 23.

agama dalam kehidupan umat manusia menempati posisi strategis, bahkan yang penting lagi ialah bagaimana mewujudkan agama dalam diri manusia.

Kegiatan mereka sangat intens sekali di masjid, mereka hampir menghabiskan waktunya adalah untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain. Aktivitas Markas Regional adalah sama, *khuruj*, namun biasanya hanya menangani *khuruj* dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam pertemuan dalam sekali setahun (*Ijtima*), di mana dalam *Ijtima'* akan diisi dengan *Bayan* (ceramah agama) dihadiri oleh amir-amir(pimpinan), para ulama atau tamu di luar negeri yang sedang *khuruj* di sana, dan juga *ta'lim wa ta'alum*. Mereka biasanya mengundang tokoh dari luar daerahnya untuk memberikan pengajian di masjid yang sedang diadakan kegiatan *berjama'ah*.

Setahun sekali, digelar *Ijtima'* umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu umat muslim dari seluruh pelosok daerah. Bagi umat muslim yang mampu, mereka diharapkan untuk *khuruj* ke poros markas pusat (India, Pakistan, Bangladesh/IPB, termasuk kerung-kerung) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka. Disamping itu, *Ijtima'* ini juga berfungsi sebagai suatu sarana untuk mempersatukan umat Islam dari segala kaum secara utuh. Kekompakan dan kebersamaan mereka sangat menonjol sekali, mereka tak cuma menjamin dari segi keilmuan atau pengajian tapi juga mereka sangat mengharap agar umat Islam akan kokoh jika bersatu, bukan terpecah belah.

Jama'ah Tablig mereka sama sekali tidak memandang dari golongan apa dan dari mana tapi asalkan dia muslim berarti harus diajak ke jalan yang benar sesuai tuntunan Islam yang *khaffah*.

Meskipun pekerjaan ini termasuk sederhana, hanya memberikan pidato dan nasehat dari rumah ke rumah, mengingatkan umat Islam tentang iman mereka dan menanamkan diri mereka keseriusan berlatih Islam, walaupun termasuk sederhana akan tetapi mulia dimata Allah SWT. Dalam hal ini Islam pada hakekatnya hendaklah membawa perubahan; yaitu perubahan yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih beriman (*taqwa*), dari yang tidak baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.⁵

Melihat setiap hari, bahwa sementara ada banyak umat Islam yang tinggal di sekitar masjid, hanya sedikit yang datang untuk salat *berjama'ah*. Mayoritas tinggal di rumah, sementara banyak bahkan mungkin tidak melakukan salat sama sekali. Hal ini karena keadaan masjid masih banyak kosong, terkunci, kotor, menyedihkan dan tanpa pengawasan. Banyak muslim tampaknya telah kehilangan semangat untuk menghadiri rumah Allah SWT, untuk membangkitkan kembali semangat untuk ke masjid maka perlu ada upaya yakni memperkuat iman dan Islam yang ada pada diri umat Islam, dengan cara memperingatkan betapa pentingnya perintah Allah SWT, tentang salat.

Dalam al-Qur'an ketetapan salat termasuk salah satu perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Sejak hari-hari pertama kerasulan, sejarah mencatat Rasulullah salat bersama Khadijah, Ali dan kemudian dengan pengikut yang lain. Al-Qur'an mencantumkan betapa kaum musyrik mengganggu pelaksanaan ibadah salat. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2:238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ ۲۳۸

⁵Samiang Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah di Era Milenium* (Studi Kritis Dakwah Jam'ah Tabligh), h. 4.

Terjemahannya:

“Peliharalah semua salat(mu), dan peliharalah salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu”.⁶

Berdasarkan ayat di atas, terdapat pengulangan kata salat. Pertama kata salat dalam bentuk jama (*ash-sholawati*) dan kedua dalam bentuk tunggal (*as-sholati*) yang diikuti dengan kata sifat (*al-wustho*). Bagi ulama tafsir, jika ditemukan struktur kalimat yang demikian dalam al-Qur'an, dimana terjadi pengulangan kata tertentu, kata pertama dalam bentuk Jama dan kata kedua (yang diulang) dalam bentuk tunggal, atau kata yang pertama dalam bentuk umum dan kata kedua dalam bentuk khusus sesungguhnya maksud yang ingin disampaikan adalah memberikan penekanan akan pentingnya kata kedua (misalnya *ash-sholat al-wustho*) dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya yang termasuk dalam kata pertama (misalnya *as-sholawati*).

Salat wustha ialah salat yang di tengah-tengah dan yang paling ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *salat wusthaa* ialah salat ashar, menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua salat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Realitas menunjukkan bahwa keberadaan *Jama'ah Tablig* di Kota Parepare telah mampu menciptakan perubahan baik pada individu maupun masyarakat dimana *Jama'ah Tablig* melakukan pemusatan dakwah. Adapun kegiatan *Jama'ah Tablig* di Masjid Kota Parepare seperti *Ta'lim* (Membaca firman Allah SWT. Dan hadist Rasulullah Saw.), *Bayan* (Ceramah setelah Salat Isya), *Mudzakarah* (Saling

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 39.

mengingatkan) dan *Jaulah* (Berkeliling dari rumah ke rumah untuk berdakwah dan silaturahmi).

Namun bila dilihat dari semakin banyaknya dan aktivitas keagamaan yang dilakukan *Jama'ah Tablig* di tengah-tengah kaum muslim di negeri ini. Hal lain menunjukkan bahwa *Jama'ah Tablig* semakin berkembang, sehingga *Jama'ah Tablig* saat ini mudah ditemukan di berbagai daerah sama seperti halnya di Masjid Kota Parepare. Atas dasar inilah peneliti mengangkat judul skripsi yang akan diteliti: “Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* (Studi Kasus Masjid Kota Parepare)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini diarahkan pada Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *berjama'ah* (Studi kasus Masjid Kota Parepare).

Rumusan masalah di atas kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Metode Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid Kota Parepare
2. Bagaimana Bentuk Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum, bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi dakwah *bil hal jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* khususnya di Masjid Kota Parepare. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan yaitu:

1. Memahami Penyampaian Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di Masjid Kota Parepare
2. Mengkaji Bentuk Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid kota Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu dan berguna untuk:

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi tentang bagaimana Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam meningkatkan kualitas Salat *berjama'ah* di Masjid Kota Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat memudahkan masyarakat khususnya di Kota Parepare dalam meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* terhadap metode dakwah *Jama'ah Tablig*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang penulis telah lakukan, adapun judul penelitian ini yakni “Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *berjama'ah* di Masjid Kota Parepare”, untuk memperjelas dan mempermudah dalam memahami judul yang dimaksudkan maka penulis mengambil beberapa skripsi yang membahas tentang metode dakwah *Jama'ah Tablig* secara khusus, diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Abd. Rahman pada Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Dakwah *Jama'ah Tabligh* Terhadap Peningkatan Salat *Berjama'ah* Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa”. Skripsi tersebut lebih menekankan pada pengaruh metode dakwah, sehingga kesimpulan skripsi tersebut mengungkap tentang bagaimana pengaruh metode dakwah *Jama'ah Tablig* pada saat salat *berjama'ah* anggotanya khususnya di Kelurahan Pacci'nongang.⁷ Sedangkan tema yang penulis angkat akan membahas Metode Komunikasi Dakwah *Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid Kota Parepare.

⁷Abd. Rahman, “Pengaruh Metode Dakwah *Jamaah Tabligh* Terhadap Peningkatan Shalat *Berjamaah* Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci'nongang Kabupaten Gowa”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Persamaan dari pada skripsi Abd.Rahman dengan penulis yaitu terkait dengan peningkatan salat *berjama'ah*. Sedangkan perbedaannya, Abd.Rahman fokus pada pengaruh metode dakwah *Jama'ah* tabligh terhadap anggotanya. Sedangkan penulis fokus pada metode komunikasi dakwah *Jama'ah Tablig* dalam meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* di Masjid Kota Parepare.

Penelitian yang terkait dengan Metode Komunikasi Dakwah *Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *berjama'ah* di Kota Parepare, lebih lanjut pernah menjadi bahan penelitian oleh Sri Mayuni Br Manurung pada Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Jama'ah Tablig* Terhadap Keagamaan Masyarakat Desa Tinggi Raja”.⁸

2. Penelitian yang terkait dengan Metode Komunikasi Dakwah *Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* Di Masjid Kota Parepare, lebih lanjut pernah menjadi bahan penelitian oleh Sri Mayuni Br Manurung tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan peneliti dikarenakan sama membahas *Jama'ah Tablig*. Akan tetapi, fokus penelitian yang dilakukannya lebih terkhusus pada pengaruh *Jama'ah Tablig*.

Hal tersebut tentunya menjadi berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, metode komunikasi dakwah *Jama'ah Tablig* dalam meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* di Masjid Kota Parepare. Dapat penulis simpulkan bahwa diantara beberapa skripsi di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti.

⁸Sri Mayuni Br Manurung, “Pengaruh *Jamaah Tabligh* Terhadap Keagamaan Masyarakat kat Desa Tinggi Raja”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Sumatera Utara Medan, 2017.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata dasar “sadar” dan “agama”. Kata “sadar” mempunyai arti; insaf, yakin, merasa tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan kata “agama” berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama,; beribadah; taat kepada agama baik hidupnya menurut agama.

Kesadaran beragama (Religious Consciousness) adalah bagian atau segi yang hadi (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui intropeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan amaliah.⁹

Kesadaran beragama menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsure konatif. Jadi sikapkeagamaan merupakan integrasi

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 16.

secara kompleks antar pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁰

Allport menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Senada dengan pandangan itu, Watson menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama.

Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan suatu kondisi sadar, peduli dan mau tahu dengan nilai-nilai luhur agama, diyakini benar dengan mendasarkan pada aspek sistem nilai, sikap dan perilaku, serta terimplementasikan dalam praktik ritualitas ibadah sesuai aturan nilai norma ajaran agama.¹¹

2. Sudut Pandang Tingkat Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dapat dilihat dan ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu: afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹²

¹⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 117.

¹¹ Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktifis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota* (Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7, No. 2, 2013), h. 475.

¹² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 37

a. Aspek Afektif dan Konatif

Kebutuhan dan keinginan manusia bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun lebih dari itu manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk menyintai dan dicintai Tuhan.

Zakiah Daradjat misalnya berpendapat, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan akan rasa filantropi, yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa cinta kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: kita sering mengeluh dan mengaduh kepada Tuhan secara bersamaan, itu semua untuk mendambakan filantropi kepada Tuhan.

Sedangkan menurut W.H. THOMAS bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapatkan penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melaksanakan ajaran agama secara teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan menyintai dan dicintai Tuhan.

Pemenuhan keinginan dan kebutuhan seperti inilah yang mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan beragama sangat kuat, sehingga manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya akan menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

b. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang dengan berfikir, manusia ber Tuhan karena menggunakan kemampuan

berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama yang benar. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

c. Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah adalah kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasanqalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke Tuhanan (theosentris) yang universal dari pada nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) yang temporer. Dalam islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar) dan peribadatan kepada Allah SWT.

d. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia.

e. Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga ketakwaan dan keimanan secara mendalam.¹³

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya manusia dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mampu menemukan keyakinan dan keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

f. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Sehingga kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari aktualisasi perilaku keagamaannya, seperti salat, berpuasa serta dapat mengaktualisasikan potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya. Sebab efek dari kesadaran beragama adalah aktualisasi perilaku agama. Seperti kesadaran beragama, perilaku agama juga memiliki faktor penunjang yang mempengaruhi sehingga aktualisasi perilaku beragama dapat muncul, faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan eksternal.¹⁴

2. Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan

¹³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 54.

¹⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, h.37.

teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu lebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada.¹⁵

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman¹⁶ menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*.

Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang shared di masyarakat. Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

¹⁵Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 35.

¹⁶Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 32-35.

Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

1. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Seperti *Jama'ah Tablig* yang rutinitas, tindakan, dan tingkah lakunya meniruh Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya.
2. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun fadhail „amal yang dibaca oleh *Jama'ah Tablig* setiap habis Salat *berjama'ah*.
3. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif

berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objective reality yang baru.¹⁷

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*".
2. Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".
3. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".¹⁸

Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

¹⁷ Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

¹⁸ Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), h. 206.

C. Tinjauan Konseptual

1. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu pergerakan atau usaha perbaikan, memindahkan umat dari situasi kekufuran ke situasi keimanan, dari situasi terjajah ke situasi kemerdekaan, dari situasi kemelaratan ke situasi kemakmuran, dari berpecah belah ke persatuan dan seterusnya. Kemudian adapun pengertian secara utuh mengenai metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan humanoriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat. Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.¹⁹

Dakwah merupakan hal yang sangat penting, baik dari segi agama maupun dari perkembangan masyarakat dan bangsa. Untuk memahami hakekat dakwah dalam Al-Qur'an, menurut Muhammad *Fu'ad abd al-Baqi*, dalam berbagai kosakata dan turunannya sebanyak 299 kali. Dalam bentuk *Mashdar* (dakwah) disebut 6 kali, dalam bentuk *amr (ud'u)* 34 kali, dan dalam bentuk *Fi'il (da'im dan da'i)* sebanyak 7 kali.²⁰ Dengan demikian dakwah dalam pengertian istilah etimologi mencakup

¹⁹K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2

²⁰ Hamidah, "Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik", <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/400/351/> Pada Tanggal 18 Oktober 2019, 02:21.

seluruh aktivitas manusia dari segi terminologi, dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran.

2. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah *bil-hal* sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari Al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik.

Ada beberapa pengertian tentang dakwah *bil-hal*. Secara harfiah dakwah *bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil-lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik.

Menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan. Seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.²¹

²¹Harun Al-Rasyid dkk, *Pedcman Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), h. 10.

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.²² Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur. Seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. As-Shaff/2-3:61.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.²³

Berpijak dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa dakwah *bil-hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah *bil-lisan*. Dakwah *bil-hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari *dakwah bil-lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata *da'i*.

Kaitannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal ini *da'i* menjadi agen perubahan (*agent of change*). Karena action (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq *da'i* akan ditiru oleh umat (*jama'ah*). Sehingga dakwah *bil-hal* merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan *jama'ah* dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari

²²Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya:Bina Ilmu, 19 93), h. 205.

²³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Qs. ash-Shaff /2-3:61.

itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak lanjutnya secara berkesinambungan.

Oleh karenanya, dakwah *bil-hal* adalah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun kelompok dengan cara membantu mengatasi masalah yang dihadapi umat. Masalah tersebut merupakan masalah hidup dan kehidupan umat, usaha pemecahan masalah ini berangkat dari akar masalah, yang pada akhirnya umat itu sendiri yang mengatasi masalah mereka dengan dasar kesadaran, sumber-sumber daya yang mereka miliki digali, dimobilisir, diorganisasi oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan. Ini artinya bahwa dakwah merupakan usaha membangun manusia seutuhnya (rohani dan jasmani). Rohani menumbuhkan kesadaran membangun dan jasmaninya memunculkan tindakan-tindakan yang nyata dalam pembangunan.

3. *Jama'ah Tablig*

Allah SWT. Mengutus Rasul-Nya yang terakhir, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Para Rasul atau Nabi sebelum beliau hanyalah diutus untuk satu kaum atau satu bangsa, dan untuk waktu tertentu saja. Misalnya, Nabi Hud a.s. untuk kaum Adam, Nabi Sholih a.s. untuk kaum Tsamud, Nabi Ismail a.s. untuk penduduk Yaman, Nabi Syuaib a.s. untuk penduduk Madian, Nabi Musa a.s, dan Nabi Isa a.s, untuk kaum Bani Israil saja. Ajaran yang mereka sampaikan itu tidak berlaku untuk sepanjang zaman, tetapi hanya terbatas untuk satu zaman tertentu saja, kemudian digantikan lagi oleh Rasul yang lain. Setiap Nabi dan Rasul yang diutus hanya terbatas untuk kaumnya masing-masing saja.

Di sinilah letak kelebihan Nabi Muhammad SAW. Dibandingkan dengan para Rasul dan Nabi lainnya. Beliau bukan hanya diutus untuk kaum Quraisy dan bangsa

Arab saja, tetapi untuk seluruh bangsa di seluruh dunia. Kerasulan dan kepemimpinan beliau bersifat universal, yaitu untuk seluruh umat manusia dan berlaku untuk seluruh dunia, juga bukan untuk satu zaman atau satu generasi saja, tetapi untuk sepanjang masa dari abad ke abad hingga hari kiamat. Sejak zaman Rasulullah Saw. Hingga hari ini, pada setiap masa, dakwah dan penyebaran agama dilaksanakan secara terus-menerus dengan mengikuti sunnah-sunnah beliau. Para sahabat, *tabi'in*, ulama', *muhadits*, *fuqaha'*, dan para sholihin telah mengembangkan agama pada zaman mereka menurut kepandaian dan kemampuan mereka masing-masing.

Pada zaman kemunduran dan kelalaian agama, ketika ketinggian dan keunggulan Islam tidak kelihatan dalam diri umat Islam, dan penyebaran agama Islam telah diabaikan sama sekali, di tengah-tengah zaman yang sangat genting seperti ini, Allah SWT. Dengan kemurahan dan karunia-nya telah memilih seorang mujahid untuk mengembangkan agama Islam, yaitu Raisul-Muballighin Allama Maulana Muhammad Ilyas R.A. Lebih kurang lima puluh tahun yang lalu, Maulana Muhammad Ilyas R.A. Mulai menjalankan tugas dakwah dan tabligh untuk memperbaiki dan memperbarui ruh agama disegala bidang kehidupan umat Islam. Sebagai langkah awal, beliau mendirikan sebuah pusat pengajian agama, yaitu Kaasyiful-Ulumdi Basti Nizhamuddin Aulia, New Delhi.²⁴

Adapun yang menyebabkan beliau bangkit untuk menjalankan tablig dan dakwah agama, yaitu karena adanya kemunduran dan kelalaian yang menimpa umat Islam seluruh dunia.²⁵

²⁴Abu Hasan Ali, Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009)

²⁵Furqon A. Anshari, Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), 1-3

Jama'ah Tablig terbentuk karena dipelopori oleh seorang sufi dari tarekat Jisytiyah yang berakidah Maturidiyah dan bermadzhab fiqh Hanafi. Beliau bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi dinisbatkan kepada Dihli (New Delhi), ibukota India. Di tempat dan negara inilah, markas gerakan *Jama'ah Tablig* berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah nisbat dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.

Muhammad Ilyas sendiri dilahirkan pada tahun 1885 atau 1303 H dengan nama asli Akhtar Ilyas. Ia meninggal pada tanggal 11 Rajab 1363H. *Jama'ah Tablig* mempunyai suatu asas dan landasan yang sangat teguh mereka pegang, bahkan cenderung berlebihan. Asas dan landasan ini mereka sebut dengan al-ushulus sittah (enam landasan pokok) atau ash-shifatus sittah (sifat yang enam),²⁶ dengan rincian sebagai berikut:

1. Sifat Pertama: Merealisasikan Kalimat *Thayyibah Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*.
2. Sifat Kedua: Salat dengan Penuh Kekhusyukan dan Rendah Diri.
3. Sifat ketiga: Keilmuan yang Ditopang dengan Dzikir.
4. Sifat Keempat: Menghormati Setiap Muslim.
5. Sifat Kelima: Memperbaiki Niat.

²⁶Abu Hasan Ali, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), h. 7.

6. Sifat Keenam: Dakwah dan Khuruj di Jalan Allah *subhanahu wata'ala*.

Ajaran utama dari *Jama'ah Tablig* adalah menyeruh untuk berdakwah. Metode berdakwahnya yaitu jaulah. Kelompok jaulah terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kelompok di dalam masjid adalah: (1) dzakkirin, tugasnya berdzikir dengan khusyu dan berdoa hingga meneteskan air mata, dan baru berhenti bila *Jama'ah* yang di luar telah kembali, (2) muqarror, tugasnya mengulang-ngulang pembicaraan iman dan amal shalih (taqrir), (3) mustami, tawajjuh mendengar pembicaraan taqrir, dan (4) Istiqbal, menyambut orang yang datang ke masjid, lalu mempersilahkan salat Tahiyatul Masjid, dipersilahkan duduk dalam majelis taqrir, menunggu dengan penuh kerisauan dan pikir kepada saudaranya yang belum datang ke Masjid.
- b. Kelompok di luar Masjid adalah: (1) dalil, sebagai penunjuk jalan, sebaiknya dalil adalah warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non muslim, Ulama, Umara dan Ahli masjid atau orang yang belum salat *berjama'ah* di masjid. Dalil ini lebih dahulu masuk Jannah 500 tahun, (2) mutakallim, sebagai juru bicara, terhadap rombongan jaulah. Jika ada yang melanggar tertib maka amir mengucapkan Subhanallah, dan masing-masing mengoreksi dirinya bukan melihat orang lain. Jika masih tidak tertib juga, maka amir memberi taghrib dan berhak memutuskan, apakah jaulah dilanjutkan atau kembali ke Masjid.

Kitab referensi utama mereka Tablighi Nishab atau Fadhail A'mal karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, keyakinan-keyakinan mereka dalam masalah aqidah adalah:

1. Keyakinan tentang wihdatul wujud (bahwa Allah menyatu dengan alam ini).²⁷

²⁷Muhammad Zakaria, Fadhail A'mal, bab Fadhail Ash-Shalati 'alan Nabi, (Lahore: Idarah Isya'at Diyanat Anarkli, 2011), h. 407.

2. Sikap berlebihan terhadap orang-orang shalih dan keyakinan bahwa mereka mengetahui ilmu ghaib.
3. Tawashul kepada Nabi (setelah wafatnya) dan juga kepada selainnya, serta berlebihannya mereka dalam hal ini.
4. Keyakinan bahwa para syaikh sufi dapat menganugerahkan berkah dan ilmu laduni.
5. Keyakinan bahwa seseorang bisa mempunyai ilmu kasyaf, yakni bisa menyingkap segala sesuatu dari perkara ghaib atau batin.
6. Hidayah dan keselamatan hanya bisa diraih dengan mengikuti tarekat Rasyid Ahmad Al-Kanhuhi. Oleh karena itu, Muhammad Ilyas sang penghidup *Jama'ah Tablig* telah membaiatnya di atas tarekat Jisytiyyah pada tahun 1314 H, bahkan terkadang ia bangun malam semata-mata untuk melihat wajah syaikhnya tersebut.
7. Saling berbaiat terhadap pimpinan mereka di atas empat tarekat sufi: Jisytiyyah, Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, dan Sahruwardiyyah.
8. Keyakinan tentang keluarnya tangan Rasulullah SAW dari kubur beliau untuk berjabat tangan dengan Asy-Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i.
9. Kebenaran suatu kaidah, bahwasanya segala sesuatu yang menyebabkan permusuhan, perpecahan, atau perselisihan, walaupun dia benar, maka harus dibuang sejauh-jauhnya dari manhaj *Jama'ah* dan Keharusan untuk bertaqlid.²⁸

²⁸Muhammad Zakaria, *Fadhail A'mal, bab Fadhail Ash-Shalati 'alan Nabi*, (Lahore: Idarah Isya'at Diyanat Anarkli, 2011), h. 407.

4. Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian).²⁹

Indikator atau tanda-tanda kesadaran

Indikator atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain:

- 1) Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Sanggup menerima amanah
- 4) Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan
- 5) Memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan

Bentuk-bentuk Kesadaran yaitu, sebagai berikut:

1. Kesadaran Normal

Kesadaran normal ialah bentuk kesadaran yang ditandai individu dengan sadar tentang diri dan lingkungan individu tersebut, sehingga daya ingatan, perhatian dan orientasinya mencakup ruang, waktu dan orang dalam keadaan yang baik.

2. Kesadaran Menurun

Kesadaran menurun ialah bentuk kesadaran yang berkurang keseluruhan, kemampuan persepsi perhatian dan pemikiran.

²⁹Sunaryo, Psikologi Untuk Keperawatan, (Jakarta: EGC, 2004), h. 77

Tingkat menurunnya kesadaran:

- a. Amnesia, menurunnya kesadaran ditandai dengan hilangnya ingatan atau lupa tentang suatu kejadian.
 - b. Apatis, menurunnya kesadaran ditandai dengan acuh tak acuh terhadap stimulus yang masuk (mulai mengantuk).
 - c. Somnolensi, menurunnya kesadaran ditandai dengan mengantuk (rasa malas dan ingin tidur).
 - d. Sopor, menurunnya kesadaran ditandai dengan hilangnya ingatan, orientasi, dan pertimbangan.
 - e. Subkoma, dan koma, menurunnya kesadaran ditandai dengan tidak ada respons terhadap rangsang yang keras.
3. Kesadaran Yang Meninggi Kesadaran yang meninggi adalah bentuk kesadaran dengan respons yang meninggi terhadap rangsang.
Contoh: warna terlihat lebih terang dan suara terdengar lebih keras.

4. Kesadaran Waktu Tidur

Kesadaran waktu tidur adalah suatu bentuk kesadaran yang ditandai dengan menurunnya kesadaran secara reversibel, biasanya disertai posisi berbaring dan tidak bergerak.

5. Kesadaran waktu disosiasi

Bentuk disosiasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Trance, yaitu kesadaran tanpa reaksi yang jelas terhadap lingkungan yang biasanya mulai dengan mendadak. Seperti kesurupan, permainan kuda lumping dan tari keris.

- b. Sejakala histerik atau hysterical twilight state, yaitu kehilangan ingatan atas dasar psikologik ditandai kesadaran menurun dan menyempit.
 - c. Fugue, yaitu suatu periode penurunan kesadaran dengan pelarian secara fisik dari suatu keadaan yang menimbulkan banyak stress (ada keinginan besar untuk mengembara)
 - d. Serangan histerik, yaitu suatu penampilan emosional yang jelas, dengan unsur yang menarik perhatian dan kelihatannya tidak ada kontak dengan lingkungan.
6. Hipnotis adalah kesadaran yang sengaja diubah melalui sugesti.³⁰

5. Salat *Jama'ah*

Pengertian Salat menurut bahasa arab adalah “doa”, tetapi yang dimaksud adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimualai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³¹ Salat adalah fundamen kedua dalam agama islam. Mengerjakan salat diawal waktunya merupakan amal kebaikan yang paling utama. Mendirikannya adalah bukti keimanan. Mengabaikan salat akan mengundang kemurkaan Allah dan menjaga pelaksanaannya akan memudahkan meraih kebahagiaan disurga.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa salat merupakan salah satu bentuk ibadah sebagai wujud kepercayaan dan ketundukan seseorang terhadap tuhan dan sang pencipta.

Salat *Berjama'ah* Istilah Al-Jama'ah berarti berkumpul. Salat *berjama'ah* adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama sama dan salah

³⁰Sunaryo, *Psikologi Untuk*, h. 77-79.

³¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam, Bandung: Sinar Biru Algensindo*, 2018, cet 83, h.53.
2007, Cet.1 h. 97

satu di antara mereka diikuti oleh orang lain. Seseorang yang diikuti dinamakan imam. Seseorang yang mengikuti dinamakan makmum.³³ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa salat yang dilakukan secara bersama-sama itu tidak mesti merupakan salat *berjama'ah*, karena bisa tidak dimaksudkan untuk mengikuti (berniat makmum) pada salah seorang di antara mereka.

Salat *berjama'ah* merupakan keistimewaan bagi umat Nabi Muhammad SAW. Manusia yang pertama kali melaksanakan salat berjama'ah, Beliau pernah bersabda, “salat *berjama'ah* itu lebih utama dari pada salat sendirian dengan selisih pahala dua puluh tujuh derajat,”³⁴ Salat *berjama'ah* adalah salat yang dikerjakan bersamasama dengan paling sedikitnya adalah imam dan seorang makmum. Hukum salat *berjama'ah* adalah fardu kifayah, namun sebagian ulama berpendapat hukumnya sunah muakkadah bagi seorang laki-laki yang berakal, merdeka, muqim (bertempat tinggal tetap, bukan musafir), menutup aurat, tidak mempunyai halangan (uzur).

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa salat berjama'ah itu adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Salat menurut bahasa adalah doa.³⁵ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata salat yang berasal dari

³³ Saleh Fauzan, *Fiqh sehari-hari Jakarta: Gema Insani Press*, 2005 cet.1, h. 20.

³⁴ Masykuri Abdurrahman, *Kupas Tuntas Shalat, Tata Cara Dan Hikmahnya*, Jakarta : Erlangga, 2006 , h.142.

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, ter j. Kamran As"at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan salat. Kata salat, jamaknya adalah salawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.³⁶ Sedangkan salat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁷ Dalam melakukan salat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Salat *Jama'ah* adalah ibadah salat yang dilakukan secara bersamaan dan merupakan salah satu ibadah yang memiliki keutamaan dalam agama Islam. Dalam salat *berjama'ah*, seorang yang berdiri di depan dan masyarakat lainnya mengikutinya disebut dengan Imam dan orang-orang yang mengikuti dan *berjama'ah* kepadanya disebut dengan makmum.

Salat *berjama'ah* minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut salat *berjama'ah* tersebut jadi jauh lebih baik. Salat *berjama'ah* memiliki nilai 27 derajat lebih baik dari pada salat sendiri.

6. Sejarah *Jama'ah Tablig*

Jamaah Tablig bukanlah organisasi yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri *Jamaah Tabligh* adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara Banladesh India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-

³⁶Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.

³⁷Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur.

Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi) ibukota India. Di negara inilah markas gerakan *Jamaah Tablig* berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytisiyah yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.³⁸ Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Dia menerima pendidikan pertamanya di rumah dan menghafal AlQuran dalam usia yang sangat muda.³⁹ Dia belajar kepada kakaknya sendiri yaitu Syeikh Muhammad Yahya, setelah itu melanjutkan belajar di Madhāirul Ulum di kota Saharanpur. Pada tahun 1326, ia mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Islam Deoband India. Di sini dia belajar mengenai AlQuran, Hadits, Fiqh dan ilmu Islam yang lain. Dia juga belajar al hadist Jam' Shāhihu al Turmuzdi dan Shāhihu al-Bukhari dari seorang alim yang bernama Mahmud Hasan.⁴⁰ Kemudian melanjutkan belajar Kutubu al-Sittah pada kakaknya sendiri Muhammad Yahya yang wafat pada tahun 1334 H.

Pergerakan ini berdasarkan atas asas Islam, dalam prakteknya, mereka berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan tujuan utama pergerakan ini adalah untuk menyebarkan agama

³⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h.147.

³⁹ Abul Hasan An-Nadwi, *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah* (Bandung: Al Hasyimiy, 2009), h.53.

⁴⁰ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, h.14.

Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam hadits-hadits Nabi.

Jamaah Tablig berdiri di India, jamaah ini muncul dilatar belakang oleh aib yang merata di kalangan umat Islam. Maulana Ilyas menyadari bahwa orang-orang Islam telah terlena jauh dari ajaran-ajaran iman. Dia juga merasakan bahwa ilmu agama sudah tidak dimaksudkan untuk tujuan agama. Dia mengatakan “ilmu-ilmu sudah tidak berharga karena tujuan dan maksud mereka mendapatkannya telah keluar dari jalur semestinya dan hasil serta keuntungan dari pengajian-pengajian mereka itu tidak akan tercapai lagi. Dua hal inilah yang mengganggu pikiranku, maka aku melakukan usaha ini dengan cara tabligh untuk usaha atas nama iman”.⁴¹ Selain itu keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami kerusakan akidah, dan kehancuran moral. Umat Islam sangat jarang mendengarkan syiar-syiar Islam.

Di samping itu, juga terjadi pencampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik, antara sunnah dan bid'ah. Bukan hanya itu, mereka juga telah melakukan kemusyrikan dan pemurtadan yang diawali oleh para misionaris Kristen, di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan misionaris ini, didukung Inggris dengan dana yang sangat besar. Mereka berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan menjelek-jelekkan Rasulullah SAW.

Muhammad Ilyas berusaha dan berpikir bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang lepas ke dalam pangkuan Islam. Itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas. Muhammad Ilyas mengkhawatirkan

⁴¹Muhammad Mansur Nomani, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah.* (Bandung : Zaadul Ma'ad), h. 172-173.

umat Islam India yang semakin hari semakin jauh dengan nilai-nilai Islam, khususnya daerah Mewat yang ditandai dengan rusaknya moral dan mengarah kepada kejahiliah dengan melakukan kemaksiatan, kemusyrikan dan kosongnya masjid-masjid yang tidak digunakan untuk ibadah dan melakukan dakwah-dakwah Islam.⁴²

Hal ini kemudian menguatkan i'tikadnya untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jamaah pada tahun 1926 yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam, guna menata kegiatan jamaah ini dibentuklah suatu cara dakwah jamaah yang disebut hirarki, yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh. Maulana Ilyas mengatakan, “Tersingkaplah bagiku usaha dakwah tabligh ini dan diresapkan ke dalam hatiku, dalam mimpi tafsir Surat Ali Imran ayat 110, yaitu “Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Sesungguhnya engkau dikeluarkan untuk umat manusia seperti halnya para nabi.⁴³

Pada kesempatan hajinya yang kedua, Allah membukakan pintu hatinya untuk memulai usaha dakwah dengan pergerakan agama yang menyeluruh. Dia mengakui dirinya lemah, sedangkan usaha dakwahnya merupakan sebuah usaha yang besar. Namun demikian, dia telah bertekad untuk melaksanakan usaha dakwah tersebut. Dia yakin bahwa pertolongan Allah akan menyertainya, sehingga dia merasa lega. Selanjutnya dia meninggalkan kota Madinah setelah tinggal disana selama lima bulan dan tiba di Kandahlawi pada tanggal 13 Rabi’ul Akhir 1345, bertepatan pada tanggal 25 September 1926. Setelah pulang dari haji beliau memulai usaha dakwah dan

⁴² An Nadwi, *Sejarah Da’wah Dan Tabligh Maulana Ilyas Rah*, h. 78.

⁴³ Ruhaiman, “*Jama’ah Tabligh Surabaya 1984-2008* (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin, Surabaya, 2008), h. 25.

mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha yang sama. Dia mengajarkan kepada khalayak ramai tentang rukun-rukun Islam, seperti sahadat, shalat, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1351 H/1931 M, ia menunaikan haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab untuk mengenalkan usaha dakwah. Ketika beliau pulang dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke Mewat, dengan disertai jamaah dengan jumlah seratus orang. Dalam kunjungan tersebut ia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) untuk menyampaikan pentingnya agama.

Nama *Jamaah Tablig* merupakan sebuah nama bagi mereka yang menyampaikan. Jamaah ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman".⁴⁴ Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "Aye Musalmano! 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang kaffah (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah).⁴⁵ *Jamaah Tablig* resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

Tujuan Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini, untuk menciptakan sistem dakwah baru, yang tidak membedakan antara ahlus-sunnah dan golongan-golongan

⁴⁴Mulwi Ahmad Harun Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*, (Magetan: Pustaka Haromain,2004), h.21.

⁴⁵ Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, h.148.

lain. Serta larangan-larangan untuk mempelajari dan mengajar masalah furu'iyah(perbedaan). Menurut mereka, hanya cukup mengajarkan keutamaan-keutamaan amal dari risalah-risalah tertentu.

Seperinggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jama'ah diteruskan oleh puteranya Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Ia dilahirkan di Delhi, ia sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah dan juga sering pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji dan ke Pakistan. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din Delhi.

Dalam berdakwah, mereka turun ke masyarakat baik itu di perkotaan atau di pedesaan, mereka mengajak masyarakat sekitar untuk menjalankan ajaranajaran agama Islam secara maksimal dan merealisasikan makna-makna hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam berdakwah mereka sering kali mengenakan pakaian-pakaian bernuansa Arab seperti Jubah dengan panjang di atas mata kaki, imamah atau ikat kepala yang mereka anggap semua itu adalah termasuk dari Sunnah Nabi.⁴⁶

Dalam kegiatan melakukan dakwah, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membawa bekal masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya selama berdakwah. Biasanya mereka membawa uang saku secukupnya, peralatan masak, peralatan tidur serta peralatan-peralatan yang lain sesuai dengan kebutuhannya. Setelah semuanya dipersiapkan, mulailah mereka turun menyebar ke berbagai tempat di perkotaan atau di pedesaan dan biasanya mereka menjadikan masjid atau mushalla sebagai tempat kegiatan mereka, setelah itu mereka

⁴⁶ Abdullah Qaf, *Wawancara*, Kupang, 19 Agustus 2015.

berkunjung ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan mengajak mereka untuk meramaikan masjid atau musholla.

Setelah masyarakat berkumpul di masjid atau mushalla, mulailah mereka menerangkan tentang pentingnya persatuan Islam, Iman, amal, musyawarah, mudzakarāh, dan ajaran-ajaran agama Islam yang lainnya. Akan tetapi, hal yang terpenting yang mereka lakukan adalah berdakwah yang dikemas dalam bentuk dakwah. Kitabnya yang terkenal ialah *Amani Akhbar* berupa komentar kitab Ma'ani antara lain Atsar karya Syaikh Thahawi dan Hayat al-Shahabah.

Jama'ah Tablig juga tersebar ke seluruh dunia, antara lain tersebar di Pakistan dan Bangladesh negara-negara Arab dan ke seluruh dunia Islam. *Jama'ah* ini mempunyai banyak pengikut di Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, Irak dan Hijaz. Dakwah mereka telah tersebar di sebagian besar Negara-negara Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Mereka memiliki semangat dan daya juang tinggi serta tidak mengenal lelah dalam berdakwah di Eropa dan Amerika. Bahkan pada Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tablig di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar *Jama'ah Tablig* di Eropa.

Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidār atau Zumindār. Sedangkan Pimpinan pusatnya berkantor di Nizhamuddin Delhi. Dari sinilah semua urusan dakwah internasionalnya diatur.

Jama'ah Tablig juga mempunyai tokoh-tokoh yang terkenal antara lain:

1. Maulana Muhammad Ilyas. Ia lahir pada tahun 1303 H/1885 M, di Kandhla India.⁴⁷ Penggagas pertama berdirinya *Jama'ah Tablig* sekaligus pemimpin pertama *Jama'ah Tablig*.

⁴⁷ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, h. 7.

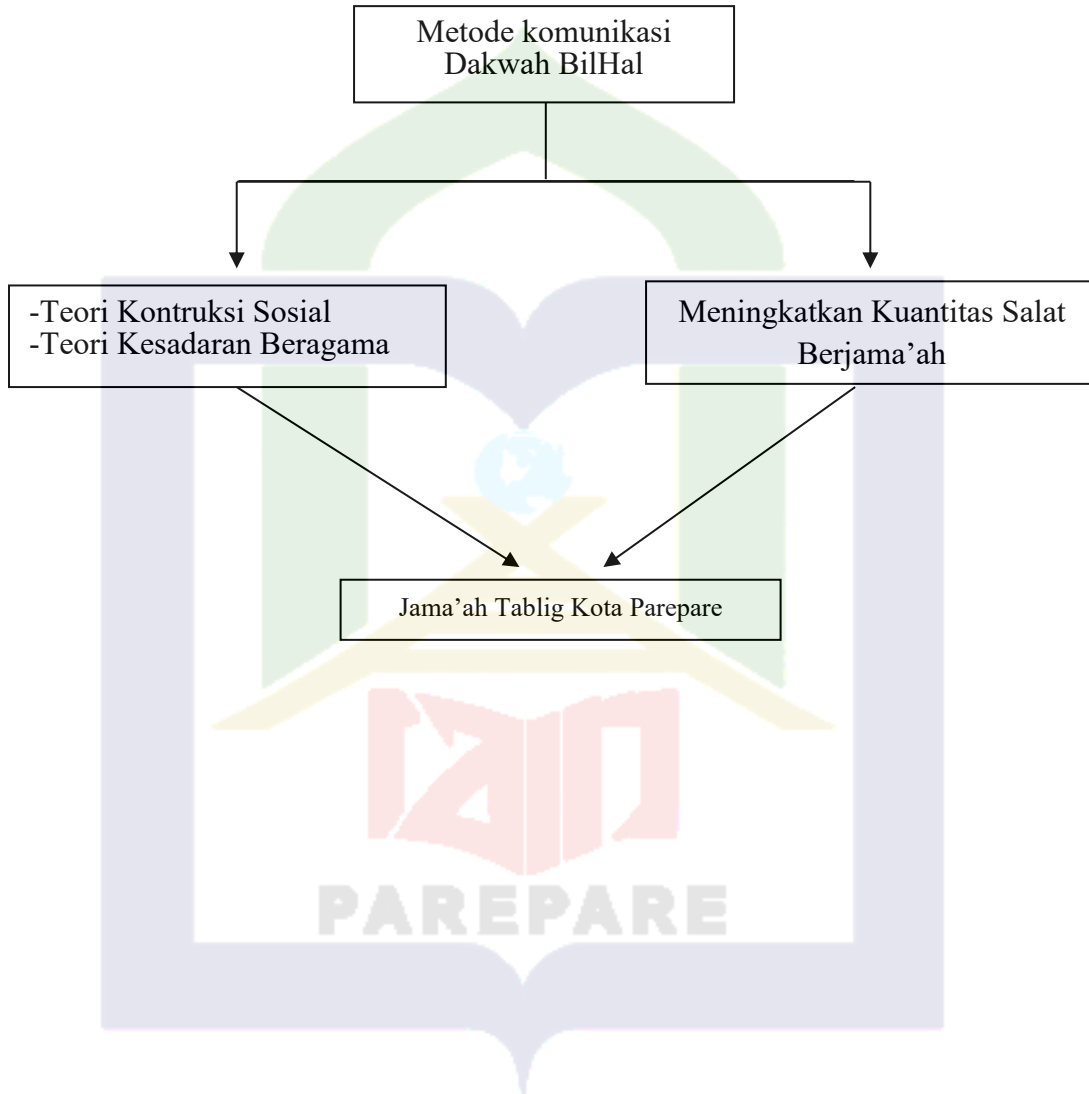
2. Maulana Muhammad Yusuf, putra Maulana Muhammad Ilyas, pengganti ayahnya setelah Muhammad Ilyas meninggal dunia.⁴⁸ Beliau menyusun kitab antara lain al-Muntakhab al-Hadits, dan buku *Khurūj Fī Sabīlillāh Menurut AlQuran dan Hadits*, yang menjadi buku rujukan bagi para pengikut *Jama'ah Tablig* dalam berdakwah.
3. Maulana Istihyamul Hasan, pemimpin *Jama'ah Tablig* setelah Maulana Muhammad Yusuf. Ia mengarang buku antara lain: *Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini*.
4. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, lahir 11 Ramadhan 1315 H di kandla India. Ia adalah keponakan dari Maulana Muhammad Ilyas. Ayah Zakariya, Syekh Muhammad Yahya saudara sekandung dengan Maulana Muhammad Ilyas. Maulana Zakariya ini seorang penulis buku aktif. Banyak bukunya yang menjadi pedoman bagi para *Jama'ah Tablig*. Diantara buku-bukunya yang sangat terkenal di kalangan *Jama'ah Tablig* adalah *Himpunan Fadhāilul Amal*. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, sebagaimana Maulana Ilyas, pamannya, juga punya hubungan yang sangat dekat dengan Syekh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu pengikut Wahabi, bahkan menganggapnya sebagai mursyidnya. Berkata Maulana Zakariyya: dan teman akrab ayah saya, Syaikh mursyid saya, yaitu Syaikh Rasyid Ahmad Rah., yang jika ditulis segala kebaikan dan keutamaannya, tentu memerlukan sebuah buku yang cukup tebal.⁴⁹

⁴⁸Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*, h.7.

⁴⁹ Zakariya al-Kandahlawy, *Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al- Kandhalawi*, Terj. Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny (Cirebon: Pustaka Nabawi), h.139.

5. Maulana Manzhur Nu'mani, Seorang tokoh *Jama'ah Tablig* yang sangat dekat dengan Maulana Muhammad Ilyas. Beliau ini salah seorang anggota pengurus Rabithah Alam Islami, sering menyertai Maulana Muhammad Ilyas saat *Khurūj Fī Sabīlillāh*. Ia menyusun buku Malfūdhāt Hazhrat Maulana Muhammad Ilyas. Buku sudah diterjemah dalam Bahasa Indonesia dengan judul Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah.
6. Abul Hasan Ali Nadwi, sering bersama Maulana Ilyas. Ia mengarang buku antara lain Riwayat hidup Maulana Muhammad Ilyas. Menurut Manzhur Nu'mani, Abul Hasan Ali Nadwi mempunyai hubungan khusus dengan Maulana Muhammad Ilyas, karena ada hubungan yang erat dalam usaha agama dan dakwah antara keluarga Maulana Ilyas dengan keluarga Abul Hasan Ali Nadwi.
7. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia telah melakukan penyempurnaan buku *Khurūj Fī Sabīlillāh Menurut AlQuran dan Hadits*, karangan kakeknya, Maulana Muhamammad Yusuf.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Berdasarkan pada judul yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa. Sehingga peneliti ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan defenisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵⁰

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁵¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di kota Parepare yang juga merupakan kota kelahiran Presiden ke 3 Indonesia Bapak Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, Parepare atau juga yang akrab dengan sebutan kota Bandar Madani secara geografis terletak di sebuah

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 3.

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Msanajemen Penelitian*, (Cet. 4, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 310.

teluk yang menghadap ke Selat Makassar. Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru dan dibagian utara berbatsan dengan Kabupaten Pinrang.

Kota yang luas wilayahnya 99,33 KM2 dan berpenduduk kurang lebih 142.097 jiwa ini, dahulu kala merupakan perbukitan yang dipenuhi semak belukar dan diselingi-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring. Lokasi penelitian merupakan tempat proses penelitian berlangsung agar mampu memberikan kejelasan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta ruang lingkup pada penelitian ini memiliki batasan wilayah penelitian yang jelas. Objek penelitian ini dilakukan di Masjid Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Kota Parepare khususnya *Jama'ah Tablig* dalam meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* di Masjid Kota Parepare setelah proposal diseminarkan dan sudah mendapat izin dari penelitian selama kurang lebih dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada keadaan *Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid Kota Parepare, terhadap kegiatan atau cara mereka dalam menyampaikan suatu dakwah mereka pada saat ada pertemuan para *Jama'ah Tablig*.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi analisis dokumen dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apalagi peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut bersal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵²

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

⁵²Suharsimi Arikunto, *Msanajemen Penelitian*, (Cet. 4, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 310.

Pertama, Primer, data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari sumbernya tanpa melalui perantara. Data ini merupakan data yang dikumpulkan dan diangkat dari sumber utama, yang menggunakan metode interview atau informan yang dapat dituangkan dalam bentuk kata, gambar, ataupun objek lainnya. Sumber utama dalam penelitian ini adalah penanggung jawab serta anggota *jama'ah tablig* di Masjid Kota Parepare. Yang termasuk dalam kategori data primer adalah hasil wawancara dengan penanggung jawab dan anggota *jama'ah tablig* di Masjid Kota Parepare.

Kedua, Sekunder. Data sekunder merupakan data yang bukan dihasilkan dan dikumpulkan oleh peneliti dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Akan tetapi diperoleh dari observasi dan dokumentasi, serta catatan dan bacaan yang relevan. Sumber sekunder bisa berupa analisis atau paparan yang mengambil sumber primer sebagai objek pembahasannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data,⁵³ untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui cara yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (library Research)

Tehnik library research digunakan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa literatur kepustakaan dalam buku-buku serta tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti akan

⁵³ Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 262.

mempelajari dan mencermati serta mengutip beberapa teori atau pendapat yang sesuai dan berkaitan dengan judul dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (library research), peneliti menempuh dua cara yaitu :

a. Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah melakukan kutipan isi buku atau sumber-sumber yang bersifat tekstual yang di baca tersebut dengan tidak merubah sifat dan redaksi aslinya.

b. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah di kutip isi buku atau sumber-sumber yang bersifat tekstual yang di baca tersebut, dengan membuat catatan yang agak lebih pendek dari redaksi aslinya, namun tidak merubah tujuan, sifat dan substansi dari bahasa aslinya.

2. Penelitian Lapangan (Field Research)

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu :

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara adalah sebuah instrumen penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, atau jika terpaksa dapat dilakukan melalui telepon. Hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Dalam wawancara, orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut dengan informan. Pewawancara harus dapat

menciptakan suasana akrab, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan. Maksud diadakannya wawancara seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut.

Mengonstruksimengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (informan). Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁵⁴

b. Pengamatan/Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya melihat, mengamati dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat data-data ya ada menurut fakta. Sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan mengenai permasalahan tersebut.

Adapun data yang di peroleh dalam observasi ini secara langsung adalah data yang konkrit dan nyata tentang subyek kaitannya dengan strategi dakwah jamaah tabligh di Masjid Kota Parepare.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang

⁵⁴Bagong Suyanto , *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.69

digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁵⁵

F. Instrumen Pengambilan

1. Alat Perekam

Alat perekam sebagai alat bantu mempermudah peneliti untuk mengingat hasil wawancara dan tidak perlu berhenti melanjutkan wawancara akibat harus menulis pernyataan informan terlebih dahulu. Alat perekam digunakan saat proses wawancara sedang berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara seperti membuat catatan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, terdiri dari 5W+1H (who, what, where, when, why dan how) digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Dengan mencatat pokok-pokok pertanyaan tersebut, agar wawancara semi struktur yang berjalan tidak keluar dari pokok permasalahan yang ingin diteliti, selanjutnya pertanyaan mengikutisituasi dan kondisi untuk memberikan kesan yang tidak monoton dan kakusaat wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk penelitian. Sedangkan dokumentasi sendiri ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

⁵⁵ Burhan Bunging, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 130.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen mengenai jamaah tabligh jamaah tabligh yang menjadi focus penelitian, selain itu dalam penelitian ini juga penulis mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto saat wawancara dilaksanakan dan kondisi focus penelitian yaitu jamaah tabligh Parepare.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan setiap kali pengambilan data dalam sebuah penelitian. Penelitian dapat menganalisis setiap data-data yang terkumpul di lapangan melalui teknik ini serta mengelola data dan menarik kesimpulan berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan serta memberi gambaran yang ada di lokasi penelitian.

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data, upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrtakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-

catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan, mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul. Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian membuang data yang dianggap tidak penting.

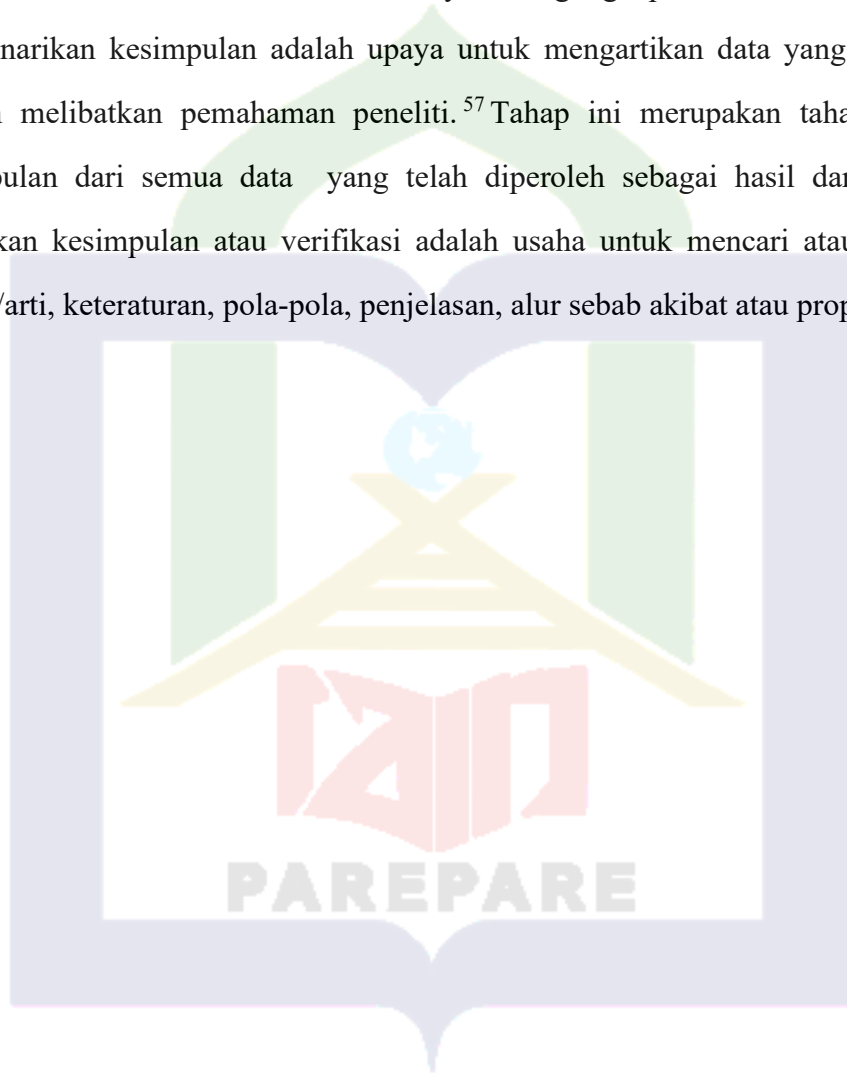
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁶ Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verification*)

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.⁵⁷ Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi.



⁵⁶Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*,(Bandung: PT. Remaja Remaja Karya, 2001), h. 194.

⁵⁷Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, (Pontianak: Stain Pontianak, 2001), h. 71.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Parepare

Di awal perkembangannya, perbukitan yang sekarang ini disebut kota parepare, dahulunya adalah merupakan semak-semak belukar yang diselang- selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring sebagai tempat yang pada keseluruhannya tumbuh secara liar tidak teratur, mulai dari utara (cappa ujung) hingga kejurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa dataran itu dinamakan kota parepare.

Lontara kerajaan suppa, menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak raja suppa meninggalkan istana dan pergi ke selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena memiliki hobi memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai kerajaan soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni kerajaan Bacukiki.⁵⁸

Kota parepare ditenggarai sebagaian orang berasal dari kisah raja gowa, dalam satu kunjungan persahabatan raja gowa XI, manrigau Dg. Bonto Karaeng Tunipulangga (9154-1566) berjalan-jalan dari kerajaan bacukiki ke kerajaan soreang. Sebagai seorang raja yang dikenal sebagai ahli strategis dan pelopor pembangunan, kerajaan gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan menyebut "*bajiki ni pare*" artinya"(pelabuhan di kawasan ini) di buat

⁵⁸ Sejarah kota Parepare 2021 <https://pareparekota.go.id/index.php/profil/sejarah-kota-parepare>.

dengan baik”. Parepare ramai dikunjungi termasuk orang-orang melayu yang datang berdagang kekawasan suppa.

Kata parepare punya arti tersendiri dalam bahasa bugis, kata parepare bermakna “ kain penghias” yang digunakan di acara se misal pernikahan, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra lontra lagaligo yang disusun oleh arung pancana toa. Naskah NBG 188 yang terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851, kata parepare terdapat di beberpa tempat di antaranya pada jilid 2 halaman 62 baris no.30 yang berbunyi “pura makkenna linro langkana Parepare” (kain penghias depan istana sudah di pasang).

Melihat posisi yang strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya, serta memang sudah ramai dikunjungi orang-orang, maka belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjdaikan tempat penting di wilayah bagian tengah Sulawesi selatan. Disinilah belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi selatan. Hal ini yang berpusat di parepare untuk wilayah ajatappareng.

Pada zaman hindia belanda, di Kota Parepare, berkedudukan seorang asisten residen dan seorang *Controlur* atau *Gezag Hebber* sebagai pemimpin pemerintah (hindia Belanda) dengan status wilayah pemerintah dinamakan “afdeling Parepare” yang meliputi, Onder afdeling Barru, Onder Afdeling Sidenreng Rappang, Onder Afdeling Enrekang, Onder Afdeling Pinrang dan Onder Afdeling Parepare.

Setiap wilayah/Onder Afdeling berkedudukan Controlur atau Gezag Hebber. Disamping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda tersebut, struktur pemerintahan Hindia Belanda ini dibantu pula oelah aparat pemerintah raja-raja bugis, yaitu Arung Barru di Barru, Adattuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di

Enrekang, Adattuang Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Struktur pemerintahan ini, berjalan hingga pecahnya perang duina II yaitu pada saat terhapusnya pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur pemerintahan di sesuaikan dengan undang-undang no. 1 tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia). Selanjutnya undang-undang Nomor 2 tahun 1948, di mana struktur pemerintahannya juga mengalami perubahan, yaitu didaerah hanya ada Kepala Daerah atau kepala pemerintahan negeri (KPN) dan tidak ada lagi semacam asisten residen atau ken Karikan.

Pada waktu status Parepare taetap menjadi Afdeling yang wilayahnya tetap meliputi 5 daerah seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan keluarnya undang-undnag Nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian Daerah-daerahtingkat II, yaitu masing-masing Kabupaten Tingkat II Barru, sidenrng rappang, Enrekang dan Pinrang, sedangkan Parepare sendiri berstatus Kota Praja Tingkat II Parepare. Kemudian pada tahun 1963 istilah Kota praja diganti menjadi Kotamadya dan setelah keluarnya UU no. 29 Tahun 1959 tentang pembentukn Daerah Tingkat II di Sulawesi, maka status Kotamadya berganti menjadi “KOTA” sampai sekarang ini.

Kota Parepre sebagai salah satu kota dari 24 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi selatan, secara geografis terletak diujung selatan pulau Sulawesi membujur dari utara ke selatan tepatnya terletak pada posisi 4 01'0'' lintang utara 119 25'0'' bujur timur. Kota Parepare merupakan darah transit yang bersifat kolektor dari daerah interline yaitu Kab. Barru, Kab. Pinrang, Kab. Sidenreng Rappang, Kota Parepare juga merupakan pintu masuknya bagi komiditi perdagangan antar pulau

melalui pelabuhan Kota Parepare yang menghubungkan pulau Sulawesi dan pulau Kalimantan, pulau Jawa dan pulau-pulau di kawasan Indonesia Timur.

Didasarkan pada tanggal pelantikan dan pengambilan sumpah wali kotamadya pertama H. Andi Mannaungi pada tanggal 17 Februari 1960, maka dengan surat keputusan dewan perwakilan rakyat daerah No. 3 Tahun 1970 ditetapkan hari kelahiran Kotamadya Parepare tanggal 17 Februari 1960.

2. Letak Geografis

Kota Parepare merupakan salah satu daerah Sulawesi Selatan yang memiliki posisi strategis karena memiliki jalur penghubung utama segala aktivitas perdagangan antar pulau dan antar daerah lokal di Sulawesi selatan, bahkan Sulawesi barat dan Sulawesi tengah. Luas wilayah Kota Parepare secara keseluruhan adalah 99,33 km yang terletak antara 3 57'39"-404'49" Lintang selatan dan 119 36'24"-119 43'40" Bujur timur. Secara administrasi Kota Parepare dibagi atas 4 (empat) wilayah Kecamatan, 41 desa dan 22 kelurahan. Kecamatan tersebut antara lain: Kecamatan Soreang, Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki barat dan Kecamatan Ujung. Adapun wilayah perbatasan Kota Parepare sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pinrang, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

Tabel 4.1.2.1 Jumlah penduduk kota parepare berdasarkan jenis kelamin menurut kecamatan di kota parepare pada tahun 2017

Tabel.1 : Batas Wilayah Kota Parepare

Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Bacukiki	9.148	9.419	18.567
Bacukiki Barat	21.388	22.092	43.480
Ujung	16.864	17.722	34.586
Soreang	22.422	23.042	45.464
Parepare	69.822	72.275	142.097

Sumber: badan pusat statistik, kota parepare 2018

3. Kedudukan Jama'ah Tablig Kota Parepare

Penelitian ini dilakukan di beberapa masjid yang ada di Kota Parepare. Dimana masjid Al-Ittihad Labatu merupakan pusat (markas) jama'ah tablig yang ada di Kota Parepare, selain itu ada beberapa masjid ditempati anggota jama'ah tablig lainnya untuk melakukan rutinitas kegiatan dakwah seperti masjid Al Kautsar dan masjid Al Markaz. Kedudukan jama'ah tablig memiliki skema yang menggambarkan tingkat jama'ah tablig dibelahan dunia sebagai berikut.

Berdasarkan skema yang ada di atas maka status atau kedudukan organisasi tersebut yang dikenal dengan istilah markas memiliki status yang berbeda secara kelembagaan, tetapi secara pelaksanaan program yang ada di dalamnya terkesan sama. Pada setiap hari jumat, anggota jama'ah yang baru kembali dari tugas dakwahnya di berbagai daerah berkumpul di masjid tersebut untuk mendengarkan

pidato dan menyampaikan pengalaman perjalanannya. Pada umumnya Jama'ah Tablig adalah kelompok yang terorganisir, dimana jama'ah tablig memiliki susunan organisasi secara hirarki. Sangat jelas bahwa jama'ah tablig terbesar di berbagai penjuru nusantara, sehingga jama'ah tablig dapat terlihat. Keberadaan jama'ah tablig yang berada di masing-masing daerah tidak mempengaruhi status keanggotaan bahwa adanya perbedaan. Hal ini didasari dari prinsip jama'ah tablig itu sendiri terkait keberadaannya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada skripsi Metode Komunikasi *Dakwah Bil Hal Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di Kota Parepare adalah sebagai berikut:

1. Metode Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di Masjid Kota Parepare

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berpartisipasi dalam kegiatan *jama'ah tablig* di Kota Parepare, secara umum ada beberapa ayat Al Qur'an yang mengandung perintah untuk melakukan dakwah. Namun terdapat beberapa ayat yang menjadi pendorong dan motivasi *Jama'ah Tablig* di kota Parepare untuk melakukan usaha dakwah dengan metode dakwah *bil hal*, yaitu antara lain sebagai berikut:

maka langkah pertama disiapkan sebelum melakukan dakwah *bil hal* antara lain sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahannya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* (2017) menggarisbawahi beberapa hal menyangkut tafsir surah Ar-Rad ayat 11 sebagai berikut:

Ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Hal ini bisa dipahami dari penggunaan kata *qaum* atau masyarakat pada kedua ayat tersebut. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang, saat ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perseorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas.⁵⁹

Penggunaan kata “*qaum*” juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum Muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada, sesuai dengan definisi dakwah *bil hal* yaitu, menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata, dan pengertian lebih luas dakwah *bil hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam.

⁵⁹ Bincang Syariah “Tafsir Surah Ar-Rad Ayat 11: Tentang Perubahan Sosial”<https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-ar-rad-ayat-11-tentang-perubahan-sosial/>(27 Desember 2020)

Mengenai pembahasan dakwah *bil hal* menurut *jama'ah tablig* di kota parepare peneliti menemukan beberapa data terkait dakwah *bil hal* yang dipahami mereka, Syahrir menjelaskan bahwa:

“Ya jadi kalau saya munurutku itu kan dakwah bil hal saya juga tidak terlalu ku tau tapi intinya dakwah bil hal itu kan mengajak kepada kebaikan. Kita ini disini nantinya ada beberapa yang membentuk sebuah kelompok nanti kita berjalan itu menelusuri rumah-rumah warga a itu biasa dilakukan pada saat khuruj. Kemudian dalam sebuah kelompok tersebut kadang melakukan perjalanan baik itu pagi atau sore hari mendatangi masyarakat yang berkumpul atau sedang duduk-duduk di pinggiran pantai atau di pos ronda sambil olah raga berjalan kaki. Kadang juga naik kendaraan. Proses khuruj yang kami lakukan itu kan tujuannya untuk berdakwah memberikan contoh kepada masyarakat untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaa’ah di mesjid, yaa lagi-lagi untuk mengajak kepada kebaikan. Kejalan Allah. Ketika kita keluar a distu kan kita mengajak untuk e ke jalan yang baik ke jalan kebaikan jalan Allah e kita memperlihatkan bagaimana itu e kita itu salat di Masjid beribadah secara berjama’ah, setelah itu masih banyak lagi kaya Zikir e kemudian e baca-bacaan Ta’lim a itu kan artinya kita memberikan contoh kepada masyarakat itu mengajak kepada kebaikan itu dimulai dari e diri sendiri. Kami ini ada beberapa yang lagi khuruj kita mulai dari diri sendiri nanti akan terpengaruh kepada masyarakat saya kira sejalan ji ini e dengan e apa sejalan ji yang kami lakukan dengan dakwah bil hal itu menurut saya oke mungkin begitu saja dek.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami dan peneliti menyimpulkan bahwa, data wawancara yang diperoleh dari salah satu *jama'ah tablig* di Kota Parepare tentang dakwah *bil hal* menjelaskan tentang adanya keterkaitan atau korelasi antara aktivitas *khuruj* yang dilakukan *jama'ah* dengan dakwah *bil hal* itu sendiri.

Aktivitas *khuruj* adalah dakwah *bil hal* menurut Syahrir salah satu *jama'ah tablig* di kota parepare karna pada hakikatnya *jamaa'ah tablig* ini keluar untuk berdakwah di kalangan masyarakat dengan berbagai kegiatan dakwah islamiyah yang

⁶⁰Syahrir, anggota *Jama'ah Tablig kota Parepare*, wawancara oleh penulis di Parepare, 7 Desember 2020 .

mengajak untuk lebih dekat kepada sang pencipta, melalui beberapa kegiatan misalnya berdzikir, membaca ta'lim setelah melakukan salat fardhu serta membiasakan Sunnah Rasulullah dan hal ini tidak harus di mulai dari diri sendiri, dan berharap bisa memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar dimana aktivitas *Khuruj* itu dilaksanakan.

Secara umum ada beberapa ayat Al- Qur'an yang mengandung perintah untuk melakukan dakwah, khususnya terdapat ayat yang menjadi landasan atau dasar jamaah tabligh di kota parepare dalam melakukan aktivitas Khuruj, yaitu salah satunya QS. At-Taubah / 9:24 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

٢٤

Terjemahannya:

Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.⁶¹

Secara umum *Jama'ah Tablig* berarti keluar berdakwah sampai ke pelosok-pelosok negeri dengan meninggalkan keluarga, rumah atau kampung, harta dan pekerjaannya demi memenuhi perintah Allah SWT dalam QS. At-Taubah Ayat 24 tersebut. Mereka yakin atas usaha dakwah yang mereka lakukan bahwa semua pekerjaan serta keluarga yang ditinggalkan akan dilindungi dan dijamin oleh Allah SWT atas rezki dan kehidupan mereka.

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Solo: Tiga Serangkai, 2013)

“Dakwah bil hal menurut saya dek sama halnya dengan khuruj yaitu kita keluar berdakwah secara berkelompok kelompok dengan mengajak masyarakat lebih meningkatkan ibadahnya, kalau yang disiapkan itu dek a kaya kalau masalah pertama kita keluar 3 hari to kalau mau ki jadi kalau masalah biaya nya paling 50 ribu selama 3 hari itu ji saja kemudian niat juga to dengan ikhlas. Karena kita keluar begini harus betul betul lurus niat kita itu tidak ada niat yang lain lain a ketika nanti kita pulang itu ada kesan kesan kita dapat karena niat kita lurus tidak e niat niat selain dari pada mencari keridhohan allah swt kita kan keluar bgni mau mncari keridhohnya allah swt karena kalau kita mau disukai sama allah ta ala itu maka kita kerja apa yang kita disuruh kanapa yang disuruh apa yang disenangi oleh allah ta ala maka itu yang kita kerja.”⁶²

Berdasarkan wawancara diatas, yang diperoleh dari suardi salah satu *jama'ah tablig* di mesjid Al Kautsar ditemukan gambaran bahwa pemahaman tentang Dakwah *bil hal* menurut *jama'ah tablig* kota parepare sama halnya dengan aktivitas *khuruj* yaitu perintah melakukan dakwah secara berkelompok dan berpindah-pindah tempat yang dilakukan di sebuah daerah tertentu sesuai hasil musyawarah dan pada hakikatnya metode dakwah *khuruj* yang dikatakan dakwah bil hal menurut mereka adalah tujuan atau harapannya, agar Masyarakat bisa lebih meningkatkan keasadaran dalam beribadah.

Data penelitian yang diperoleh dari suardi tentang hal yang perlu dipahami dan dipersiapkan sebelum melakukan *khuruj* yaitu dari segi materi dalam pelaksanaan *khuruj* misalnya kontibusi patungan sebanyak lima puluh ribu di tentukan pada saat musyawarah, serta yang harus di persiapkan adalah niat yang lurus dan ikhlas demi mencari keridhoan Allah Swt.

⁶² Suardi, anggota *Jama'ah Tablig kota Parepare*, wawancara oleh penulis di Parepare, 7 Desember 2020 .

2. Bagaimana Bentuk Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pola komunikasi dakwah *bil hal jama'ah tablig* kota parepare menjelaskan tentang persiapan dan langkah pertama yang dilakukan sebelum khuruj yaitu munyawah dengan sejumlah i, membahas tentang lokasi kegiatan, waktu dan lebih khusus mesjid yang akan di tempati untuk semntara waktu dalam berdakwah atau *khuruj*.

“Persiapkan semua perlengkapan e maupun peralatan untuk pada saat kita keluar khuruj misalnya peralatan memasak seperti kompor, kual, penanak nasi kemudiann peralatan pribadi seperti rangsel yang berisi beberapa potong pakaian, peralatan mandi, kantong tidur dan kelambu kemudian selanjutnya e setelah semua rampung dalam musyawarah maka kita berangkat ke tempat itu”⁶³

Setiap daerah memiliki aturan atau budaya yang berbeda pula, hal ini terkadang menjadi dinamika kelompok yang memiliki perbedaan pendapat, antara kelompok *jama'ah tablig* dengan kelompok masyarakat tertentu, yang menolak adanya *jama'ah tablig* di daerah nya untuk berdakwah. Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu narasumber dari *jama'ah tablig* yang menyampaikan pengalamannya tentang bentuk komunikasi antara jamaah tablig dengan masyarakat, dan ini tanggapannya.

“Begini dek terkadang itu ada masyarakat yang pro dengan tujuan terkadang ada juga kontra a disini e posisinya jama'ah semakin e sulit diterimah maka kita juga semakin kuat untuk mempengaruhi disitulah letak kesabaran kita, kekuatan iman kita supaya bisa diterimah dan pahalanya lebih tinggi”⁶⁴

Berdasarkan data informasi dari ustads Muh Fijay Firdaus, salah satu *jama'ah tablig* Kota Parepare menerangkan bahwa dalam beberapa daerah yang telah di

⁶³ Ahmad Maulana. *Jama'ah Tabligh Kota Parepare*. Wawancara pada tanggal 20 Desember 2020.

⁶⁴ Masur Majid . *Jama'ah Tabligh Kota Parepare*. Wawancara pada tanggal 20 Desember 2020.

kunjungi sebagai lokasi berdakwah terkadang ada yang Pro dan ada yang Kontra, namun hal ini dianggap sebagai ujian atau tantangan dalam menjalankan ibadah berdakwah, prinsip *jama'ah tablig* kota parepare yaitu, semakin sulit kita di terima semakin semangat dalam mempengaruhi karna Allah telah menguji kesabaran kita dalam beribadah.

Bentuk Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh rombongan *jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas shalat bisa kita lihat dalam segi aktifitas yang dilakukan setiap melakukan *khuruj* sesuai dengan jumlah hari yang mereka kerjakan. Salah satu contoh dari data yang peneliti temukan di lapangan mengenai kegiatan *khuruj jama'ah tablig* di Kota Parepare yakni :

1. Kegiatan selama pelaksanaan *khuruj* di kota parepare

a. Musyawarah

musyawarah adalah berembuk untuk mencari keputusan, mufakat guna merumuskan, menghasilkan serta melaksanakan pola gerakan dakwah dan sebagai sarana penyatuan ide, gagasan sekaligus memecahkan problematika dakwah. Kelompok *jama'ah tablig* di kota parepare sangat menekankan pentingnya melakukan musyawarah. Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam musyawarah ketika sedang melakukan *khuruj* adalah menyangkut masalah program dan hal-hal yang akan dilakukan selama *khuruj* serta pembagian tugas, mulai dari pembagian tugas khidmad, tasykil, ta'lim, bayan, mudzakah, jaulah dan lain-lain. Seperti apa yang dijelaskan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa :

“Jama'ah Tablig dalam melakukan strategi komunikasi Islamnya sifatnya tidak monoton, dan juga kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan para jama'ah mempunyai banyak variasi. Komunikasi yang terbangun antara jama'ah sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan tidak hanya berlangsung satu arah (one way communication), tetapi juga dengan dua arah bahkan multi arah.

Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas ceramah tetapi juga dengan cara musyawarah (komunikasi kelompok). Musyawarah juga dilakukan sebelum berangkat khuruj hal ini disampaikan dari salah satu jama'ah tablig kota parepare. Musyawarah adalah berembuk atau bermufakat. Musyawarah merupakan perintah Allah Swt dan sunnah Rasulullah SAW.”⁶⁵

Musyawarah sebagaimana dilaksanakan di Masjid Kota Parepare yang dipimpin oleh seorang pimpinan (amir), musyawarah dilakukan dengan cara duduk melingkar dengan jumlah anggota jama'ah yang sedang melaksanakan *khuruj* sebanyak lima belas orang yang terdiri dari berbagai profesi. Sebelum bermusyawarah dimulai dengan penjelasan tentang adab-adab dalam bermusyawarah oleh salah satu anggota jama'ah yang ditunjuk langsung oleh amir, selanjutnya dalam bermusyawarah setiap anggota jama'ah memberikan usulan atau saran secara bergantian terkait hal yang sedang dimusyawarahkan kemudian amir jama'ah memutuskan hasil kesepakatan berdasarkan pertimbangan bahwa yang ditunjuk atau yang diusulkan tersebut mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

Musyawarah dalam kegiatan *khuruj* dapat saja dilakukan secara tiba-tiba diluar dari program harian apabila. Pertama atas permintaan amir (ketua atau pimpinan rombongan jama'ah selama khuruj). Musyawarah yang diprakarsai oleh amir dengan meminta jama'ah untuk berkumpul dan meminta pendapatnya tentang program dakwah berupa pengajuan usul dan pendapat, kemudian amir memutuskan pendapat yang benar dan mengandung maslahat. Kedua atas permintaan jama'ah, karena ada diantara jama'ah memenuhi kendala ketika program berjalan dan tidak dapat diputuskan sendiri. Karena itu, ia meminta amir untuk diadakan musyawarah dengan mengambil pendapat jama'ah yang lain.

⁶⁵ Muhammad Fujay Firdaus. Jama'ah Tablig Kota Parepare. Wawancara pada tanggal 20 Desember 2020.

“Jadi sebelum kita berangkat kita musyawarah sesama anggota e atau jama’ah yang lain kita tentukan, musyawarahkan tentang tempatnya dimana, dan masjid apa” Tegasnya.”⁶⁶

b. Ta’lim wa Ta’lum

Ta’lim adalah membacakan tentang firman Allah SWT dan hadist-hadist Rasulullah SAW. Dalam melaksanakan ta’lim, jama’ah tablig duduk melingkar dan mendengarkan secara khusyu apa yang dibacakan oleh petugas ta’lim. Ta’lim sebagaimana yang dilakukan di Masjid Parepare yaitu membacakan beberapa ayat dan hadist yang bersumber dari Kitab Fadhilah Amal setiap jam 10 pagi sebagai realisasi program harian yang diputuskan pada saat musyawarah.

Materi-materi ta’lim bersumber dari kitab hadist fadhail al-amal karangan Maulana Muhammad Zakariyya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul kitab Fadhilah Amal, kitab ini wajib dimiliki oleh setiap jama’ah selama Ta’lim berlangsung. Di dalam proses Ta’lim wa Ta’lum Jama’ah Tablig dianjurkan untuk menghindari perdebatan dan membahas masalah-masalah Khilafiyah (perbedaan pendapat), perbedaan mazhab, masalah fiqih dan selanjutnya diserahkan kepada masing-masing individu Jama’ah untuk mengikuti dan mengamalkan berdasarkan keyakinan yang dimilikinya.

Setelah menyelesaikan materi Ta’lim maka kemudian membagi setiap Jama’ah guna membentuk kelompok atau khalaqah Qur’an masing-masing berpasangan kurang lebih dua orang untuk membaca dan mempelajari 10 surah terakhir dari Juz 30. Waktu berta’lim terbagi atas dua yaitu:

1. Ta’lim Ba’da dhuhur, dilakukan kurang lebih 10 menit, materi keutamaan salat berjam’ah dibacakan satu atau dua ayat Al-Qur’an atau Hadist.

⁶⁶ Muhammad Fujay Firdaus. Jama’ah Tabligh Kota Parepare. Wawancara pada tanggal 20 Desember 2020.

2. Ta'lim Akhir, sebelum waktu istirahat malam, dilakukan lebih kurang 10-15 menit.

c. Bayan

Bayan atau ceramah yang dilakukan Jama'ah Tablig pada umumnya setelah selesai salat Isya berjama'ah. Materi yang disampaikan seputar masalah dakwah dan pengembangannya serata amal saleh yang didapatkan. Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara penulis selama melakukan observasi Partisipan dalam kegiatan *Khuruj* dilakukan dengan cara duduk melingkar serapat-rapatnya dihadapan petugas/pembaca bayan untuk menghidupkan adab-adab dalam bermajelis sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Biasanya bayan dilakukan dengan cara berdiri apabila jama'ahnya dalam jumlah yang banyak dan duduk apabila jama'ahnya dalam jumlah yang sedikit. Adapun bayan yang digunakan oleh Jama'ah Tablig ada dua macam yaitu:

1. Bayan Ummi

Bayan umum merupakan program harian yang disampaikan oleh seorang jama'ah yang telah ditunjuk atau diputuskan dalam musyawarah harian. Waktu pelaksanaan bayan umum dilakukan setelah selesai salat magrib dan subuh secara berjama'ah. Materi yang disampaikan adalah masalah keimanan, amal ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan dakwah dan mengangkat dalil-dalil yang berkaitan dengan seruan untuk berdakwah.

2. Bayan Taskil

sebagaimana bayan umum, maka bayan taskil juga merupakan program harian yang telah ditentukan dalam musyawarah harian dimana salah seorang anggota jama'ah ditunjuk untuk membaca dan menyampaikan materi bayan. Materi yang disampaikan adalah masalah dakwah, iman dan amal saleh yang didapatkan dari materi Ta'lim. Biasanya di akhir bayan pembaca akan

mengajak (tasykil) kepada para jama'ah/pendengar bayan bergabung dengan Jama'ah Tablig dan melakukan usaha dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Jama'ah Tablig. Hal tersebut yang membedakan bayan umum dan bayan tasykil.

d. Mudzakah

Mudzakah adalah sebagai sarana saling mengingatkan ilmu yang telah dipahami dari proses Ta'lim untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain saling mengingatkan juga mengulang-ngulang pelajaran Ta'lim yang telah mereka terima disetiap pertemuan. Adapun materi yang dipelajari dalam Ta'lim, ada 6 prinsip Jama'ah Tablig yaitu:

Dua kalimatsyahadat/kalimat tayyibah, salat, ilmu dan zikir, akhlak yang mulia, ikhlas dalam beramal saleh dan berdakwah di jalan Allah SWT. waktu pelaksanaannya yaitu setelah salat dzuhur dengan cara duduk melingkar kurang lebih 30 menit. Biasanya tema yang dibahas dalam mudzakah ditentukan oleh amir atau petugas pembaca mudzakah atau berdasarkan usulan terbanyak dari para jama'ah dan tema yang dipilih harus bersumber dari kitab Fadhilah Amal.

e. Jaulah

jaulah adalah istilah yang dipakai oleh Jama'ah Tablig untuk menyampaikan Islam dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah untuk berdakwah dan bersilaturahmi. Jaulah pada hakikatnya mengikuti cara berdakwah Rasulullah SAW, disamping sebagai peringatan kepada saudara-saudara muslim yang lupa dan lalai atas tugas dan kewajiban sebagai seorang hamba Allah SWT sekaligus mengajak untuk beribadah kepadanya.

Jaulah sebagaimana dilakukan di Masjid Kota Parepare yaitu dilakukan sekurang-kurangnya 45 menit, pada waktu menjelang magrib atau setelah magrib

tergantung situasi dan kondisi. Biasanya sebelum dilakukan jaulah terlebih dahulu dilakukan musyawarah terkait masalah pembagian tugas dalam jaulah. Apabila petugas-petugas pembagian dalam jaulah sudah ditentukan maka akan dilanjutkan dengan pembahasan secara singkat mengenai adab-adab dalam berjaulah. Setelah selesai maka jama'ah mulai melaksanakan jaulah dengan berdoa berdoa bersama dihalaman Masjid dengan cara berdiri melingkar dan mengangkat tangan seraya memohon kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan jaulah yang dipimpin oleh seorang amir atau yang ditunjuk langsung oleh amir dan mutakallim. Kemudian memulai perjalanan seraya berdzikir dalam hati mendatangi rumah-rumah warga yang ditunjuk oleh seorang dalil.

Jaulah juga terbagi dalam dua kelompok yaitu: di dalam Masjid dan kelompok diluar Masjid. Di dalam Masjid terdiri dari dzakirin yang tugasnya berdzikir dengan khusyu dan berdoa bahkan sampai meneteskan air mata dan baru berhenti jika jama'ah yang keluar telah kembalibiasanya mengambil tempat dipojok Masjid, juga ada taqir yang bertugas mengulang-ulang pembicaraan mengenai pentingnya iman dan amal saleh, mustami bertugas mendengarkan dengan tawajjuh pembicaraan taqir. Istiqbal, orang yang bertugas menyambut orang-orang yang datang ke Masjid, lalu mempersilahkan duduk dalam majelis taqir, ia menunggu dengan penuh piker dan kerisauan serta menyambut dengan baik mereka yang datang ke Masjid yang ditasykil oleh jama'ah jaulah.

Sedangkan kelompok di luar Masjid terdiri dari :

- a. dalil, sebagai penunjuk jalan, biasanya yang bertugas sebagai dalil adalah jama'ah yang mengetahui medan dakwah atau warga setempat, untuk menunjukkan mana rumah non muslim, ulama, dan ahli Masjid atau orang yang belum salat berjama'ah di Masjid.

- b. mutakallim, sebagai juru bicara, menyampaikan misi kegiatan *khuruj* dan mengundang sasaran dakwah untuk salat berjama'ah dan mendengarkan bayan di Masjid.
- c. makmur, tugasnya berdzikir dalam hati dan mengantarkan orang-orang yang tasykil ke Masjid.
- d. Amir jaulah, bertanggung jawab terhadap rombongan jaulah, jika ada yang melanggar tertib, amir mengucapkan subhanalloh dan masing-masing jama'ah mengoreksi dirinya. Jika masih belum tertib juga, maka amir berhak memutuskan apakah jaulah dapat dilanjutkan atau kembali ke Masjid. Secara umum jaulah yang dilakukan oleh Jama'ah Tablig terbagi atas dua yaitu:

1. Jaulah Umumi

Jaulah umumi adalah berkeliling mendatangi rumah yang tidak ditentukan sebelumnya dan tanpa melihat siapa yang dikunjungi. Jaulah ini bersifat umum tanpa melihat status sosial, pangkat, golongan dan agama siapa yang menjadi objek dalam dakwah. Pada jaulah ini menyampaikan tentang kebesaran Allah SWT dan pentingnya melaksanakan salat berjama'ah di Masjid.

2. jaulah khushushi

jaulah khushushi adalah berkeliling mendatangi rumah yang telah ditentukan sebelumnya, sasaran utamanya adalah orang-orang yang memiliki simpatik terhadap usaha dakwah seperti ulama, umara dan tokoh masyarakat. Orang-orang yang didatangi tersebut diundang ke Masjid untuk salat berjama'ah dan mendengarkan bayan. Selain tujuan tersebut, jaulah khushushi lebih difokuskan untuk mengambil usaha dakwah dan keluar melakukan (*khuruj*).

Bredasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, pelaksanaan *khuruj* jama'ah tablig di Kota Parepare merupakan sarana tarbiyah atau sarana pendidikan yang didesain oleh jama'ah tablig untuk memperbaiki akhlak dan ibadah setiap jama'ah.

Melatih jama'ah untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas dakwah, jama'ah tablig pada prinsipnya berusaha keras untuk melakukan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

2. Bentuk komunikasi antara jama'ah dengan keluarga.

Adapun bentuk komunikasi antara seorang jama'ah tablig dengan keluarga yang peneliti temukan dari hasil wawancara adalah :

”Sebelum kita berangkat kita harus memberikan pemahaman kepada keluarga baik itu istri, anak bahwa kita ini keluar untuk beribadah niat lurus dan ikhlas untuk berada di jalan Allah kemudian kita memberikan juga simpanan harta untuk nafkah keluarga istri dan anak. Kemudian jama'ah tablig juga ada 2 model ada namanya jama'ah mastura itu diikuti istri jama'ah mastura kemudian ada namanya jama'ah laki-laki itu yang laki-laki saja itu yang berlaku memberikan pemahaman dan diberikan nafkah untuk selama kita dalam perjalanan khuruj.”⁶⁷

Tarik kesimpulannya itu pola komunikasinya seperti ini kalau misalnya kepada jama'ah biasanya pada saat kita musyawarah kemudian strategi-strategi semoga bisa ada kita disana memberikan pengaruh positif kepada masyarakat kemudian pola komunikasi yang ke dua dengan masyarakat terkadang ada kontra ada yang pro kemudian yg ke 3 dengan keluarga memberikan pemahaman kemudian selain memberikan pemahaman terkadang juga mengikut sertakan istri untuk ikut di jalan Allah SWT.

⁶⁷ Abdul Samad, *anggota Jama'ah Tablig kota Parepare*, wawancara oleh penulis di Parepare, 7 Desember 2020 .

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di Masjid Kota Parepare.

Masyarakat Kota Parepare dalam hal ini jama'ah tablig untuk meningkatkan shalat berjama'ah dimesjid dengan melakukan berbagai aktifitas yang bersifat mengajak untuk lebih dekat dengan jalan Allah. Dengan mengingatkan pahala yang di dapatkan pada saat salat berjama'ah yakni 27 ketimbang dengan salat sendiri dirumah.

Data wawancara yang diperoleh dari salah satu *jama'ah tabligh* di kota parepare tentang dakwah *bil hal* menjelaskan tentang adanya keterkaitan atau korelasi antara aktivitas khuruj yang dilakukan jama'ah dengan dakwah *bil hal* itu sendiri.

Jama'ah tablig kota Parepare dalam menjalankan *khuruj* yang dipahami adalah keluar untuk berdakwah di kalangan masyarakat dengan berbagai kegiatan dakwah islamiyah yang mengajak untuk lebih dekat kepada sang pencipta, melalui beberapa kegiatan misalnya berdzikir, membaca ta'lim setelah melakukan salat fardhu serta membiasakan Sunnah Rasulullah dan hal ini tidak harus di mulai dari diri sendiri, dan berharap bisa memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar dimana aktivitas *Khuruj* itu dilaksanakan.

2. Bagaimana Bentuk Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid kota Parepare.

Bentuk Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh rombongan *jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas salat bisa kita lihat dalam segi aktifitas yang dilakukan setiap melakukan khuruj sesuai dengan jumlah hari yang mereka kerjakan.

Salah satu contoh bentuk komunikasi yang dilakukan seperti :

1. Musyawarah
2. Ta'lim wa Ta'lum
3. Bayan
4. Mudzakah
5. Jaulah

Pola komunikasi yang diterapkan pada saat ingin melaksanakan kegiatan khuruj tentunya dengan cara yang baik-bagi untuk memberikan penjelasan kepada keluarga tentang tugas mulia yang dilakukan oleh seorang *jama'ah tablig*. Dengan tujuan mulia itulah perlu strategi yang baik agar kiranya tujuan untuk berdakwah dapat berjalan dengan tidak terlepas dari al-Quran dan hadis.

Musyawarah yang dilakukan kemudian menghasilkan rancangan yang dibawa pada saat *khuruj*. semoga dengan kehadiran kami dapat memberikan dampak yang baik kepada perubahan kebiasaan masyarakat yang nantinya akan rajin untuk tetap melaksanakan salat berjamaah di masjid. Dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang suami terhadap keluarganya dirumah.

B. Saran

Saran penelitian ini yaitu Metode Komunikasi Dakwah Bil Hal *Jama'ah Tabligh*

Dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Masjid Kota Parepare sudah cukup optimal. Akan tetapi yang menjadi perhatian lebih bagi pihak *Jama'ah Tabligh* mengenai sarana dan keramahan nilai rata-rata masih dibawah.

Sedangkan meningkatkan kualitas salat *berjam'ah* sudah maksimal. Sehingga *jama'ah tabligh* tetap mempertahankan kualitas salat berjama'ah



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri. 2006. *“Kupas Tuntas Shalat, Tata Cara Dan Hikmahnya”*. Jakarta : Erlangga.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *“Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila”*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ali, Abu Hasan. 2009. *“Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh”*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Al-Kandahlawy, Zakariya. Tth. *“Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al- Kandhalawi, Terj. Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny”*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- Al-Rasyid, Harun dkk. 1989. *”Pedcman Dakwah Bil-Hal”*. Jakarta: Depag RI.
- An-Nadwi, Abul Hasan. 2009. *“Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah”*. Bandung: Al Hasyimiy.
- Anshari, Furqon A. 2003. *“Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam”*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *“Manajemen Penelitian”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Br Manurung, Sri Mayuni. 2017. *“Pengaruh Jamaah Tabligh Terhadap Keagamaan Masyarakat kat Desa Tinggi Raja”*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Sumatera Utara Medan.
- Bunging, Burhan. 2006. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2002. *“Al-qur’an dan Terjemahannya”*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Departemen Agama RI. 2013. *“Al-Qur’an dan Terjemahan”*. Solo: Tiga Serangkai.
- Fauzan, Saleh. 2005. *“Fiqh sehari-hari”*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Firdaus, Muhammad Fujay. 2020. *“Jama’ah Tabligh Kota Parepare”*. Wawancara oleh penulis di Parepare. 20 Desember.
- Harun Al Rosyid, Mulwi Ahmad. 2004. *“Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jama’ah Tablig), Magetan: Pustaka Haromain.*
- Hasanah, Hasyim. 2013. *“Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota”*. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.
- Hasbiyallah. 2013. *“Fiqh dan Ushul Fiqh”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, Dedy N. 2003. *“Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran”*. Makalah dalam diskusi: UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers.
- J. Moleong, Lexy. 2004. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin. 2008. *“Psikologi Agama”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jurjis. 2001. *“Perilaku Dakwah Jama'ah Tabligh”*. Makassar: UNM.
- K. Bertens. 2005. *“Metode Belajar Untuk Mahasiswa”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katu, Samiang. 2011. *“Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium (Studi Kritis Dakwah Jama'ah Tabligh)”*. Makassar: Alauddin University Press.
- Luckman, Thomas dan Peter L. Berger. 1990. *“Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”*. Jakarta: LP3ES.
- Majid, Masur. 2020. *“Jama'ah Tabligh Kota Parepare”*. Wawancara oleh penulis di Parepare. 20 Desember.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *“Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah”*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Maulana, Ahmad. 2020. *“Jama'ah Tabligh Kota Parepare”*. Wawancara oleh penulis di Parepare. 20 Desember.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2011. *“Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia”*. Jakarta: Kementerian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Nomani, Muhammad Mansur. Tth. *“Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah”*. Bandung : Zaadul Ma'ad.
- Nur Syam. *“Islam Pesisir”*. Yogyakarta: LKiS.
- Qaf, Abdullah. 2015. *“Wawancara”*. Kupang, 19 Agustus.
- Rahman, Abd. 2017. *“Pengaruh Metode Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Peningkatan Shalat Berjamaah Anggotanya di Kasomberang Kelurahan Pacci' nongang Kabupaten Gowa”*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rajab, Khairunnas. 2011. *“Psikologi Ibadah”*. Jakarta: Amzah.
- Rasjid, Sulaiman. 2007. *“Fiqh Islam”*. Bandung: Sinar Biru Algensindo.
- Rasyid, Harun. 2001. *“Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama”*. Pontianak: Stain Pontianak.
- Ruhaiman. 2008. *“Jama'ah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya)”*. Skripsi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin, Surabaya.
- Samad, Abdul. 2020. *“Anggota Jama'ah Tabligh kota Parepare”*. Wawancara oleh penulis di Parepare. 7 Desember.

- Sayyed Hawwas, Abdul Wahhab dan Abdul Aziz Muhammad Azzam. 2010. *“Fiqh Ibadah, terj. Kamran As“at Irsyady, dkk”*. Jakarta: Amzah.
- Sejarah kota Parepare 2021 <https://pareparekota.go.id/index.php/profil/sejarah-kota-parepare>.
- Suardi. 2020. *“Anggota Jama'ah Tablig kota Parepare”*. Wawancara oleh penulis di Parepare. 7 Desember.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *“Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro”*. Surabaya: Insan Cendekian.
- Sunaryo. 2004. *“Psikologi Untuk Keperawatan”*. Jakarta: EGC.
- Sururin. 2004. *“Ilmu Jiwa Agama”*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suyanto , Bagong. 2007. *“Metodologi Penelitian Sosial”*. Jakarta : Kencana.
- Syahrir. 2020. *“Anggota Jama'ah Tablig kota Parepare”*. Wawancara oleh penulis di Parepare. 7 Desember.
- Syariah, Bincang. 2020. *“Tafsir Surah Ar-Rad Ayat 11: Tentang Perubahan Sosial”*. Sumber Internet <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-ar-rad-ayat-11-tentang-perubahan-sosial/>
- Tobron, dan Imam Suprayogo. 2001. *“Metode Penelitian Sosial Agama”*. Bandung: PT. Remaja Remaja Karya.
- Triantono. 2010. *“Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi & Tenaga Kependidikan”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Zakaria, Muhammad. 2011. *“Fadhail A'mal, bab Fadhail Ash-Shalati 'alan Nabi”*. Lahore: Idarah Isya'at Diyanat Anarkli.
- Hamidah. 2019. *“Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisi Semantik”*. Sumber Internet: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/400/351/>.
- Sintia, Santi. 2020. *“Kebersihan Adalah Cermin Kesehatan”*. Sumber Internet : <https://www.kompasiana.com/santisintia2842/5e09668a097f3674030c40b2/kebersihan-adalah-cermin-kesehatan/> diakses pada tanggal 27/12/2020.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24484
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: ma@iainpare.ac.id

Parepare, 3 (Agustus 2020)

Nomor : B-2192/In.39.7/08/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Qadapi
Tempat/Tgl. Lahir : Mamuju, 20 Juni 1995
NIM : 14.3100.027
Semester : XI
Alamat : Mamuju

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :


"Metode komunikasi Dakwah Jama'ah Tabliq Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjama'ah (Studi kasus Masjid Al-Idtihad Labatu di Labukkang Ujung Kota Parepare)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



**PENGURUS PEMBANGUNAN MASJID
AR – RASYIDIN**

AMATAN BACUKIKI BARAT KELURAHAN LUMPUE

Alamat : Jl. Pinggir Laut, Kec. Bacukiki Barat, Kel. Lumpue,
Kota Parepare, Kode Pos 91123

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : /SKTMP/20/12/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **P. SIRAJUDDIN, S.E**
Jabatan : Ketua Pembangunan Masjid Ar-Rasyidin

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ahmad Qadapi
Nim : 14.3100.027
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah
Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat
Berjama'ah di Masjid Kota Parepare.

Benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **Metode Komunikasi Dakwah *Bil Hal Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah di Masjid Kota Parepare**, yang dimulai pada tanggal 03 November 2020 s/d 03 Desember 2020.

Demikian surat keterangan ini, dibuat untuk diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2020

Ketua Pembangunan Masjid

SIRAJUDDIN, S.E

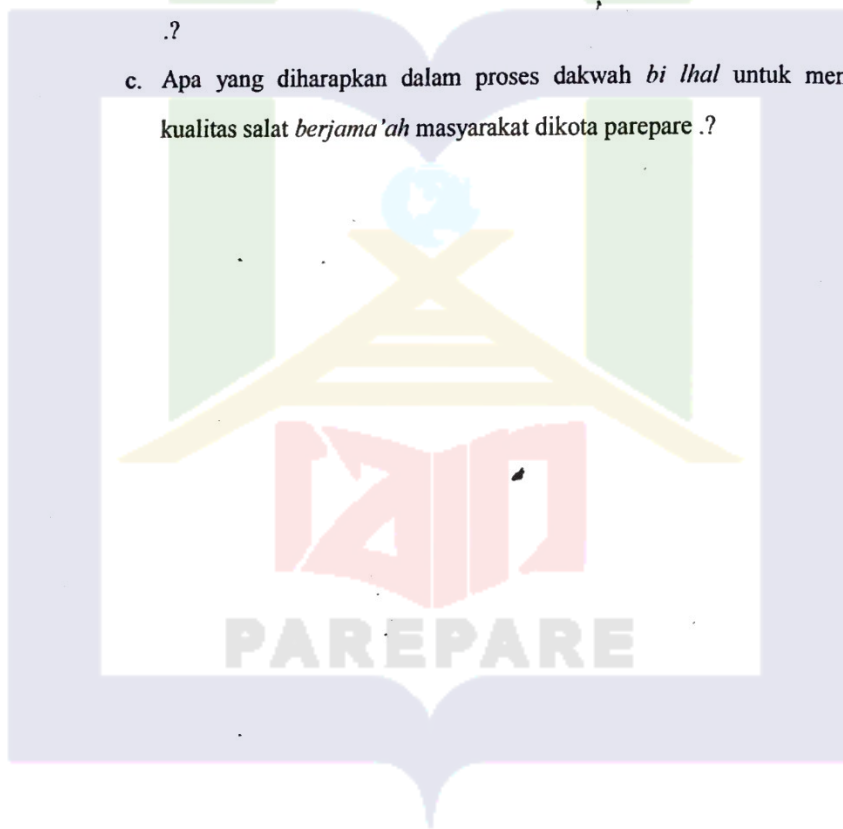
PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian :Metode Komunikasi Dakwah *Bil hal Jama'ah Tablig* Dalam Meningkatkan Kualitas Salat *Berjama'ah* di Kota Parepare
Lokasi Penelitian : Kota Parepare
Objek Penelitian : Jama'ah Tabligh Kota Parepare
Tempat Penelitian : Kota Parepare

PERTANYAAN

1. Bagaimana penyampaian dakwah *bil hal jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas salat berjama'ah di masjid Kota Parepare .?
 - a. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh *jama'ah tablig* sebelum melakukan dakwah bilhal.?
 - b. Apa saja yang dilakukan *jama'ah tablig* dalam proses penyampaian dakwah *bil hal*.?
 - c. Di daerah mana sajakah *jama'ah tablg* menyampaikan pesan dakwah untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam salat *berjama'ah* di Mesjid.?
2. Bagaimana Bentuk Komunikasi Dakwah bilhal Jama'ah Tablig dalam Meningkatkan Kualitas Salat berjama'ah di Masjid Kota Parepare.?
 - a. Bagaimana metode komunikasi *jama'ah tablig* kota Parepare.?
 - b. Bagaimana metode dakwah *bil hal jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas *salat berjama'ah* dikota parepare.?
 - c. Bagaimana bentuk kegiatan *jama'ah tablig* dalam meningkatkan kualitas salat berjama'ah dikota parepare.?

3. Bagaimana Keberhasilan Metode Dakwah *bil hal Jama'ah Tablig* dalam meningkatkan kualitas Salat *berjama'ah* di Masjid Kota Parepare?
- Apa saja yang menjadi kendala dalam proses dakwah *bil hal* untuk meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* masyarakat dikota parepare .?
 - Bagaimana pendapat keluarga ketika ditinggalkan untuk melakukan dakwah .?
 - Apa yang diharapkan dalam proses dakwah *bi lhal* untuk meningkatkan kualitas salat *berjama'ah* masyarakat dikota parepare .?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masnur Mqjid

Umur : 48

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

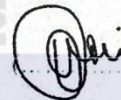
Alamat : Pare - Pare

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Ahmad Qadapi** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Metode Komunikasi Dakwah Bilhal Jama'ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjama'ah di Kota Parepare"**.

Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 - 12 - 2020

Narasumber,

)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Ahwal Maulana.*

Umur : *43*

Jenis Kelamin : *Laki - laki*

Agama : *Islam*

Pekerjaan : *Pedagang.*

Alamat : *paro-pare*

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Ahmad Qadapi** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Metode Komunikasi Dakwah Bilhal Jama’ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjama’ah di Kota Parepare”**.

Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *20* . *Des* . 2020

Narasumber.

Ahwal Maulana
(*Ahwal Maulana*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

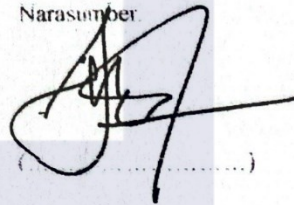
Nama : Muhammad Ujji Ferdians
Umur : 40
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Pare-pare

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Ahmad Qadapi** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **"Metode Komunikasi Dakwah Bilhal Jama'ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjama'ah di Kota Parepare"**.

Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 21-12-2020

Narasumber



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahrir

Umur : 50

Jenis Kelamin : Laki - laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Sales Kain

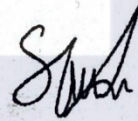
Alamat : Jawi - jawi

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Ahmad Qadapi** yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan **“Metode Komunikasi Dakwah Bilhal Jama’ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjama’ah di Kota Parepare”**.

Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24/02/.....2020

Narasumber.



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suardi

Umur : 50

Jenis Kelamin : Laki - laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

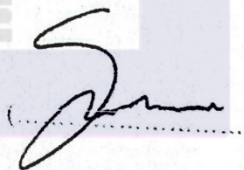
Alamat : Pano-pano

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Ahmad Qadafi yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Metode Komunikasi Dakwah Bilhal Jama'ah Tablig Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjama'ah di Kota Parepare".

Demikian surat wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 7 - 12 - 2020

Narasumber.

()

DOKUMENTASI/FOTO







BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Qadapi, salah satu Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) yang lahir pada tanggal 20 Juli 1995 di Mamuju. Penulis memulai pedidikannya di SD Negeri 81 Parepare pada tahun 2002 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 12 Pasangkayu pada tahun 2008 dan melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 3 Mamuju Utara pada tahun 2011. Penulis menamatkan sekolah menengah tahun 2014 dan melanjutkan kuliah di IAIN Parepare pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada tahun 2014. Dan Lulus Program sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare pada tahun 2021.

Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di PT. RADAR Sulbar, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Pinang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha dalam menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul "***Metode Komunikasi Dakwah Bil Hal Jama'ah Tablig Dalam Meningkatkan Kualitas Salat Berjama'ah (Studi Kasus Masjid Kota Parepare)***".

IAIN
PAREPARE